



UNIVERSITAS INDONESIA 

PEMAKAIAN BAHASA SISWA SMA 1 GARUT

SKRIPSI

SAKHIYAH MARHAMAH

0606085594

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

2010



UNIVERSITAS INDONESIA

PEMAKAIAN BAHASA SISWA SMA 1 GARUT

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

SAKHIYAH MARHAMAH

0606085594

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

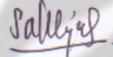
PROGRAM STUDI INDONESIA

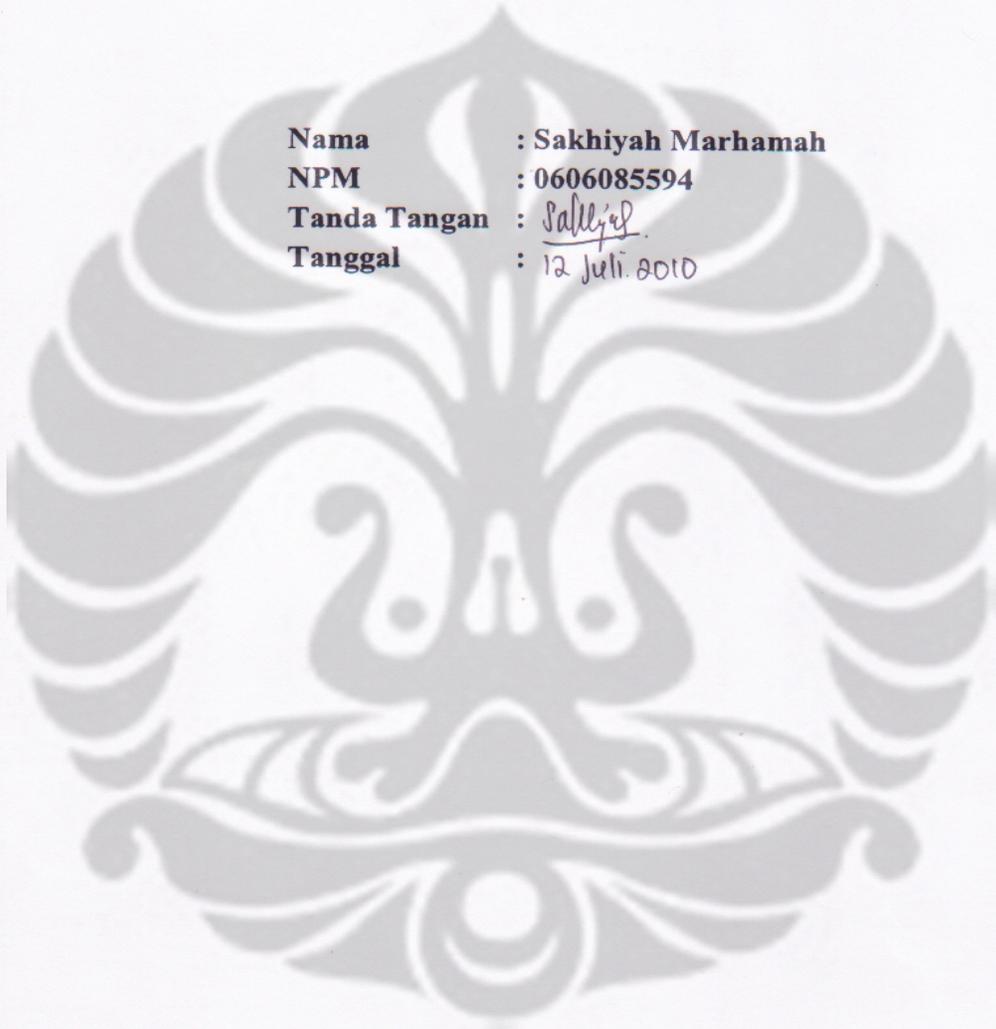
DEPOK

2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip, maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sakhiyah Marhamah
NPM : 0606085594
Tanda Tangan : 
Tanggal : 12 Juli 2010



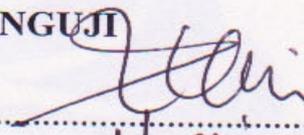
HALAMAN PENGESAHAN

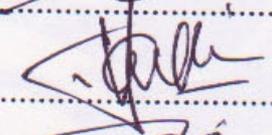
Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Sakhiyah Marhamah
NPM : 0606085594
Program Studi : Indonesia
Judul Skripsi : Pemakaian Bahasa Siswa SMA 1 Garut

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sri Munawarah, M. Hum. ()

Penguji : Syahrial, M. Hum. ()

Penguji : Dien Rovita, M. Hum. ()

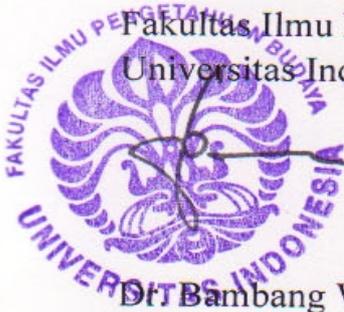
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai saya menyelesaikan skripsi ini, pastilah akan sangat sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Munawarah selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saya arahan, masukan, waktu, tenaga, dan juga yang menampung keluh kesah saya dalam menulis skripsi ini.
2. Dien Rovita, M.Hum dan Syahrial, M.Hum selaku pembaca dan dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk skripsi ini.
3. Dr. Maria Yosephine K. Mantik dan Dewaki Kramadibrata, M.Hum, kepala Program Studi Indonesia selama saya berkuliah di sana.
4. Guru dan siswa SMA 1 Garut yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di sana dan telah membantu saya mendapatkan data untuk skripsi ini.
5. Dosen-dosen di Program Studi Indonesia yang telah memberikan saya banyak ilmu pengetahuan dan inspirasi.

Saya juga ingin berterima kasih kepada kedua orangtua saya yang sangat berjasa dalam hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang, pengajaran, bimbingan, serta jerih payah mereka dalam membesarkan saya hingga saat ini. Tanpa dukungan, doa, dan semangat mereka, saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih banyak Ibu karena selalu mencurahkan kasih sayangnya dalam doa, tawa, dan tangis dan mengingatkan saya untuk selalu berdoa, mengerjakan skripsi, dan untuk makan. Terima kasih Bapak karena selalu bertanya tentang perkembangan skripsi saya sehingga saya jadi termotivasi untuk menyelesaikannya.

Terima kasih juga untuk kedua adik saya, Muhammad Hammam dan Nabillah Amanii yang selalu mendukung saya dengan cara-cara mereka masing-masing. Untuk Nenek dan Bibi saya yang selalu mendoakan kesuksesan saya dan keluarga besar di Bandung dan Garut, terima kasih untuk doanya. Untuk sepupu saya, Teh Yuyu yang selalu mendengarkan segala keluh kesah saya dan mengingatkan saya untuk selalu bersyukur, saya berterima kasih. Untuk Teh Sifa yang dengan baik hati mau mengantarkan saya ke sekolahnya dan Teh Eneng yang memberikan info tentang SMA 1 Garut, saya sangat berterima kasih.

Terima kasih yang tak terhingga juga saya ucapkan untuk sahabat-sahabat saya yang selalu tertawa di saat saya senang dan menangis di saat saya sedih. Enyu, terima kasih, ya, karena selalu menjadi pendengar dan penasihat yang baik dalam hidup saya, apalagi ketika saya mengerjakan skripsi. Tya, yang selalu bersedia menemani saya dan memarahi saya di saat saya mulai salah langkah sebagai wujud kasih sayangnya, *hatur nuhun nya*, ceuceu untuk bantuan *mentranslate* abstraknya. Euni, yang selalu percaya kalau saya bisa melakukan apapun yang saya ingin lakukan, terima kasih, ya Imo.

Terima kasih kepada Pipit, teman senasib seperjuangan dalam mengerjakan skripsi, atas masukan dan pinjaman laptopnya. Uni Nia yang selalu menyemangati saya dengan pesan-pesan manisnya. Aisyah yang menjadi tempat curhat dan inspirasi dalam menjalankan kehidupan. Ucha, yang selalu menghibur dan sangat inspiratif. Irna, yang sudah datang waktu saya sidang dan mengabadikan momen sidang dengan kameranya. Emon, yang selalu mentraktir anak-anak dengan kartu kreditnya dan selalu peduli kepada saya. Dea yang memberikan warna tersendiri bagi saya pada masa perkuliahan. Aad, Tiko, Ucup, Anes, dan Anas yang secara tidak langsung selalu menyemangati dan menghibur saya dari awal kuliah sampai saat ini.

Terima kasih buat Onkor, yang membantu saya memasang LCD dan menghapus papan tulis ketika saya akan sidang. Hanum, Lia, Avi, Kiki, Angga, Gaby, Fany, Sari, Runi, Pusu, Puhe, Puka, Ian, Maya, Ririn, Lila, dan Podem, teman-teman seperjuangan di perkuliahan, terima kasih karena selalu memberikan info-info tentang perkuliahan dan menjadikan masa kuliah jadi menyenangkan. Batman, Dedep, Nita, Lucky, Meidy, Keke, Chitta, Pao-Pao dan Xiaky, Rasdi,

Nanto, Damar, Leler, dan Esthi, junior yang sangat manis-manis, terima kasih karena selalu mendukung saya. Terima kasih juga kepada teman saya Jung Seung Hoan, yang selalu menyuruh saya untuk belajar dan menyemangati saya dalam banyak hal, terima kasih, ya Hoani.

Untuk senior-senior saya di IKSI dari angkatan 2005 sampai angkatan tua, saya juga ingin mengucapkan terima kasih atas masukan dan motivasi mereka kepada saya, terutama kakak-kakak gulali 2004 yang manis dan ganteng, Dhany, Khakha, Yasmin, Ayu, Njoph, Joey, Uthe, Genih, Ida, Dea, Lucky, Rosi, Bang Dim, Ochan, Catra, dan Kingkong. Untuk anak-anak meja biru Kansas dan anak-anak NDB yang selalu menjadi teman yang asik untuk bercerita, saya juga berterima kasih. Terima kasih juga saya haturkan kepada anak-anak IKSI yang memberikan saya banyak hal yang tidak saya dapatkan di tempat lain dan kepada teman-teman yang sudah datang untuk mendukung saya ketika sidang tanggal 12 Juli.

Kepada Pak Dede, wakil kepala sekolah SMA 1 Garut, saya sangat berterima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada saya ketika saya datang untuk memperoleh data. Untuk 30 responden penelitian saya, saya sangat berterima kasih atas kesediaannya membantu saya mendapatkan data, kalian benar-benar sangat berjasa untuk saya dan berjuta kata terima kasih saya ucapkan kepada kalian. Untuk laptop saya yang sekarang sudah sekarat, saya juga mau berterima kasih atas kontribusinya dalam pengetikan skripsi. Terakhir, terima kasih untuk berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, kalian sangat berjasa untuk saya. Saya berdoa agar Tuhan YME berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan bahasa di Indonesia.

Depok, 12 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakhiyah Marhamah
NPM : 0606085594
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Pemakaian Bahasa Siswa SMA 1 Garut” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2010

Yang menyatakan



Sakhiyah Marhamah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Kerangka Berpikir	8
1.5 Populasi dan Sampel	8
1.6 Metodologi Penelitian	8
1.7 Sistematika Penyajian	11
2. LANDASAN TEORI	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Bilingualisme	15
2.3 Teori Pemilihan Bahasa	16
2.4 Alih Kode	18
2.5 Interferensi	20
2.6 Teori Gender	21
3. ANALISIS DATA PEMAKAIAN BAHASA SISWA	
SMA 1 GARUT	24
3.1 Pemakaian Bahasa	25
3.1.1 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan	25
3.1.1.1 Situasi di Rumah	25
3.1.1.2 Situasi di Sekolah	28
3.1.2 Pemakaian Bahasa dalam Ragam Tulis	31
3.1.2.1 Menulis Surat	31
3.1.2.2 Menulis di Situs Pertemanan	33
3.1.3 Pemakaian Bahasa secara Internal	34
3.1.4 Pemakaian Bahasa berdasarkan Topik Pembicaraan	35
3.2 Sikap Bahasa Responden	36
3.2.1 Penting atau Tidaknya Penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda	36
3.2.2 Keinginan Memakai Suatu Bahasa dalam Situs Pertemanan	38
3.3 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	40
3.3.1 Situasi di Rumah	40

3.3.2 Situasi di Sekolah	43
3.3.3 Menulis Surat.....	47
3.3.4 Menulis di Situs Pertemanan	50
3.3.5 Pemakaian Bahasa secara Internal.....	51
3.3.6 Keinginan Memakai Suatu Bahasa dalam Situs Pertemanan	54
3.4 Pemakaian Bahasa berdasarkan Tingkatan Kelas di Sekolah	58
3.5 Pemakaian Bahasa berdasarkan Bahasa Pertamanya	63
3.5.1 Situasi di Rumah.....	63
3.5.2 Situasi di Sekolah	65
3.5.3 Menulis Surat.....	67
3.5.3 Pemakaian Bahasa secara Internal.....	68
3.6 Pengaruh Bilingualisme terhadap Pemakaian Bahasa di dalam Menulis dalam Bahasa Indonesia	69
3.6.1 Kesalahan Pemakaian Tanda Baca	70
3.6.2 Kesalahan Penulisan Kata	73
3.6.3 Interferensi Leksikon.....	74
4. KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
I. BUKU	79
II. LAMAN	82
III. SUMBER DATA	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah	26
Tabel 3.2 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah (dalam kelas)	29
Tabel 3.3 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah (luar kelas)	30
Tabel 3.4 Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat	32
Tabel 3.5 Pemakaian Bahasa Ketika Menulis dalam Situs Pertemanan	33
Tabel 3.6 Pemakaian Bahasa secara Internal	34
Tabel 3.7 Penting atau Tidaknya Penguasaan Bahasa Indonesia.....	37
Tabel 3.8 Penting atau Tidaknya Penguasaan Bahasa Sunda	38
Tabel 3.9 Keinginan Memakai Suatu Bahasa dalam Situs Pertemanan.....	39
Tabel 3.10 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	41
Tabel 3.11 Rata-rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	42
Tabel 3.12 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	44
Tabel 3.13 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	45
Tabel 3.14 Rata-rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	46
Tabel 3.15 Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	48
Tabel 3.16 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	49
Tabel 3.17 Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	50
Tabel 3.18 Pemakaian Bahasa Ketika Menghitung di dalam Hati berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	52
Tabel 3.19 Pemakaian Bahasa Ketika Berdoa di dalam Hati berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	53
Tabel 3.20 Keinginan Memakai Suatu Bahasa Ketika Menulis Status di dalam Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	55
Tabel 3.21 Keinginan Memakai Suatu Bahasa Ketika Menulis Status di dalam Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	56
Tabel 3.22 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas	59
Tabel 3.23 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (luar kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas	61
Tabel 3.24 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa di dalam Kelas berdasarkan Variabel Tingkatan Kelas	61
Tabel 3.25 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa di luar Kelas berdasarkan Variabel Tingkatan Kelas	62

Tabel 3.26 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	64
Tabel 3.27 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	66
Tabel 3.28 Pemakaian Bahasa Ketika Menulis Surat dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	67
Tabel 3.29 Pemakaian Bahasa secara Interen dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	69



DAFTAR DIAGRAM

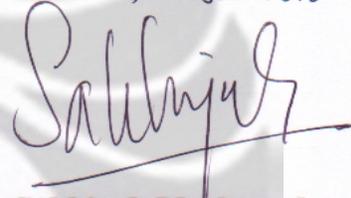
Diagram 3.1 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah	28
Diagram 3.2 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah	30
Diagram 3.3 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat ...	32
Diagram 3.4 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan.....	34
Diagram 3.5 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa secara Internal	35
Diagram 3.6 Rata-Rata Persentase Keinginan Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan.....	39
Diagram 3.7 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Partisipan di Rumah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	43
Diagram 3.8 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	47
Diagram 3.9 Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	49
Diagram 3.10 Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	51
Diagram 3.11 Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Menghitung di dalam Hati berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	53
Diagram 3.12 Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Berdoa di dalam Hati berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	54
Diagram 3.13 Rata-Rata Persentase Keinginan Pemakaian Bahasa Ketika Menulis Status di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	57
Diagram 3.14 Rata-Rata Persentase Keinginan Pemakaian Bahasa Ketika Menulis Komentar di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin.....	58
Diagram 3.15 Rata-Rata Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas	62
Diagram 3.16 Rata-Rata Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (luar kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas.....	63
Diagram 3.17 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	65
Diagram 3.18 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	67
Diagram 3.19 Pemakaian Bahasa Ketika Menulis Surat dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	68
Diagram 3.20 Pemakaian Bahasa secara Internal dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia	69

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 12 Juli 2010



Sakhiyah Marhamah

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BS	: Bahasa Sunda
BI	: Bahasa Indonesia
BDL	: Bahasa Daerah Lain
BA	: Bahasa Asing
BC	: Bahasa Campuran (Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia)
N	: Jumlah Jawaban
♂	: Laki-Laki
♀	: Perempuan



ABSTRAK

Nama : Sakhiyah Marhamah
Program Studi : Indonesia
Judul : Pemakaian Bahasa pada Siswa SMA 1 Garut

Skripsi ini membahas pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut, yang merupakan bilingual. Pemakaian bahasa tersebut dikaitkan dengan unsur nonbahasa seperti gender, tingkatan kelas, dan bahasa pertama responden. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut dipengaruhi oleh situasi, partisipan, dan topik pembicaraan. Selain itu, gender, perbedaan tingkatan kelas di sekolah, dan pemerolehan bahasa pertama juga mempengaruhi pemakaian bahasa mereka.

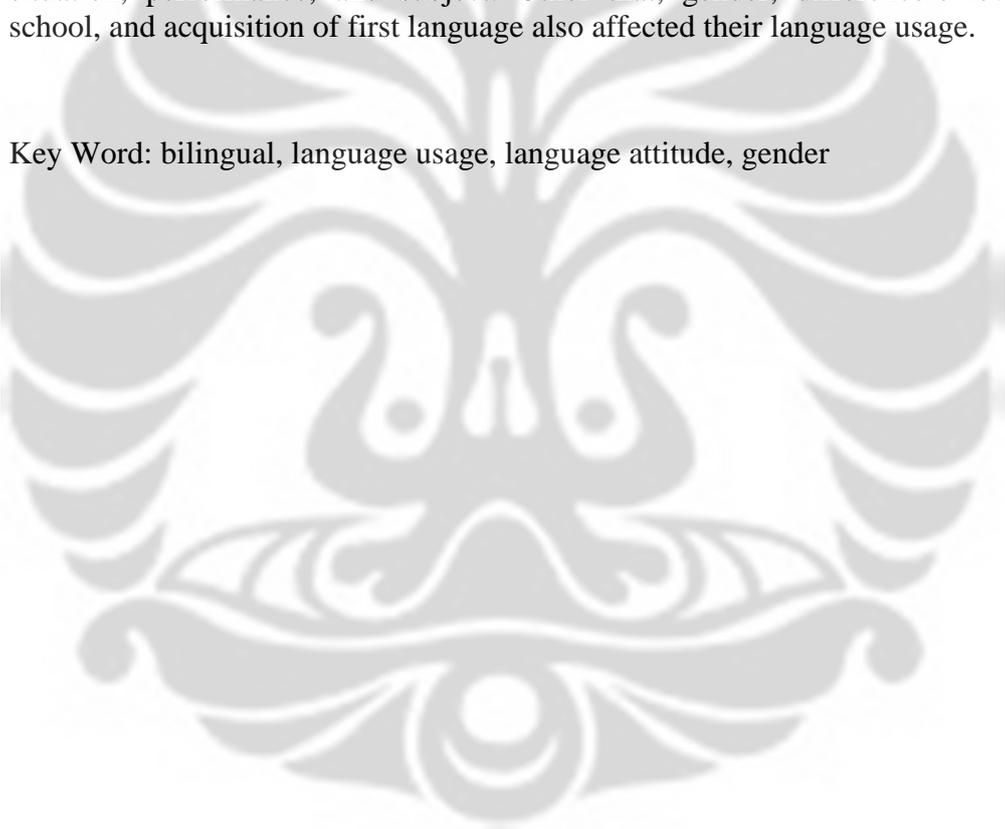
Kata kunci: bilingual, pemakaian bahasa, sikap bahasa, gender

ABSTRACT

Name : Sakhiyah Marhamah
Study Program : Indonesia
Title : Language Usage of SMA 1 Garut's Student

This thesis discusses language usage of SMA 1 Garut's student, which are bilingual. The language usage is keyed to non-language's element like gender, grade levels, and respondent's first language. This research's aim is to explaining language usage of SMA 1 Garut's student and their language attitude about Indonesian's language and Sunda's language. The method of this research is quantitative and qualitative method with descriptive analysis. The result of this research is telling us that language usage of SMA 1 Garut's student is affected by situation, performance, and subject. Other that, gender, difference's level in school, and acquisition of first language also affected their language usage.

Key Word: bilingual, language usage, language attitude, gender



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki aneka ragam budaya. Keberanekaragaman yang ada di Indonesia juga terletak pada bahasanya. Selain bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, ada sekitar 700 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (Muhyidin, 2009: 195). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual karena menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Berdasarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai a) lambang kebanggaan kebangsaan, b) lambang identitas nasional, c) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, (d) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (Muhyidin, 2009: 199).

Di samping kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara seperti yang tercantum dalam Undang-Undang dasar 1945 pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi a) bahasa resmi kenegaraan, b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, c) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan pembangunan, d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Muhyidin, 2009: 199—200). Selain itu, dalam rumusan Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 dijelaskan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara masih ditambah lagi dengan tiga fungsi, yaitu a) bahasa media massa, b) pendukung sastra Indonesia, c) pemer kaya bahasa dan sastra daerah (Muhyidin, 2009: 200).

Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu, yang stukturanya maupun khasanahnya sebagian besar masih sama dengan dialek-dialek temporal terdahulu, seperti bahasa Melayu Klasik dan

bahasa Melayu Kuno (Kridalaksana, 1999: 1—2). Ketika pendudukan Jepang pada bulan Maret 1942 dan adanya peraturan bahwa bahasa Belanda sejak saat itu tidak boleh digunakan, bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar yang resmi dalam pendidikan, dan menjelang akhir pendudukan Jepang bahasa tersebut dicanangkan menjadi bahasa negara (Steinhauer, 2000:185).

Sementara itu, untuk posisi bahasa daerah di Indonesia, dijelaskan dalam pasal UUD, yaitu "bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakaiannya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup" (Halim, 1975: 21). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa posisi bahasa daerah di Indonesia masih dilindungi oleh negara. Akan tetapi, menurut Steinhauer, dari sudut pandang *linguistic human right* (hak asasi berbahasa ibu), pasal itu juga memperlihatkan adanya pengakuan hak minoritas atas bahasa dan kebudayaannya sendiri dengan lebih tersurat daripada di berbagai negara yang "maju" (Steinhauer, 2000: 186).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kedudukannya memang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan bahasa daerah. Hal tersebut terlihat dari beberapa sikap pemerintah dalam mengembangkan bahasa Indonesia. Misalnya saja, di tahun 1975 masalah bahasa pengantar di Indonesia dipecahkan secara radikal: satu-satunya bahasa pengantar yang diizinkan dalam pendidikan selanjutnya adalah bahasa Indonesia (Steinhauer, 2000: 187).

Perkembangan lain, di tahun tujuh puluhan yang memperkuat posisi bahasa Indonesia atas bahasa-bahasa daerah adalah adanya prioritas terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya mempersatukan bangsa Indonesia. Sementara itu, bahasa daerah tidak dapat berperan sebagai pemersatu bangsa karena fungsi bahasa daerah adalah pemersatu para anggota kelompok etnis saja dan cenderung "memisahkan" kelompok etnis yang lain bersangkutan dari warga Indonesia yang lain. Dengan kata lain, bahasa daerah tidak dapat melambangkan nasionalisme Indonesia dan implikasinya tidak dapat menjadi komponen nasionalisme Indonesia (Gunarwan, 2000: 73). Bahasa daerah di Indonesia hanya berfungsi sebagai bahasa resmi kedaerahan (Gunarwan,

2003: 7). Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah juga perlu dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan daerah.

Di Indonesia, salah satu bahasa daerah yang memiliki banyak penutur adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Berdasarkan data SIL Internasional, populasi penutur bahasa Sunda adalah sekitar 27 juta orang. Bahasa Sunda memiliki dialek-dialek seperti dialek Banten, Bogor (Krawang), Priangan, dan Cirebon. Bahasa Sunda digunakan sebanyak 60% oleh orang Indonesia dan 5 % oleh orang Belanda sebagai bahasa kedua (SIL Internasional, 2001: 19).

Dalam beberapa penelitian mengenai bahasa Sunda dapat diketahui bahwa bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat sampai sekarang digunakan oleh para penuturnya secara lisan dan tertulis, baik dalam pergaulan sehari-hari atau pun dalam kegiatan pemerintahan di desa (Kartini, dkk., 1985: 4). Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1985:9) bahwa bahasa Sunda digunakan sebagai pengantar di sekolah dasar, sebagai alat penerangan ke desa-desa, sebagai bahasa sastra dan berita, dan sebagai bahasa surat menyurat tidak resmi.

Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda adalah bahasa yang jauh dari kepunahan. Hal tersebut didukung oleh beberapa alasan. Pertama, bahasa Sunda masih memiliki banyak penutur, yaitu 27 juta penutur atau 13,6% dari populasi warga Indonesia. Sebaran geografis bahasa Sunda yang cukup luas melahirkan berbagai dialek, yaitu dialek Priangan, Banten, Pantura, Kuningan, Bogor, dan Selatan. Dialek-dialek tersebut menjadi fondasi utama bahasa Sunda (SIL Internasional, 2001: 19).

Kedua, bahasa Sunda digunakan di hampir semua ruang tutur sosial baik resmi, maupun tidak resmi, seperti ranah pendidikan, keagamaan, pemerintahan, ketetangaan, dan kekariban. Bahasa Sunda tidak hanya digunakan di ranah *diglosia low* (ruang tutur tidak berprestise), tetapi juga mampu "bersaing" di ranah *diglosia high*, yaitu ruang tutur berprestise. Masih banyak ditemukan penggunaan bahasa Sunda dalam pengajaran, ceramah keagamaan dan khotbah Jumat, siaran berita, perdagangan, dan pelayanan publik¹.

¹ Yusuf Irawan, "Menakar Bahasa Sunda", Style Sheet. <http://pr.qiandra.net.id/> (26 Mei 2009)

Ketiga, banyak upaya yang dilakukan untuk menggunakan bahasa Sunda. Secara politik, Pemprov Jabar mengeluarkan Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Perda tersebut menetapkan bahwa bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan, sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Indonesia, serta penggunaan aksara daerah untuk nama-nama tempat dan bangunan yang bersifat publik. Selain itu, sekarang bahasa Sunda diajarkan hingga jenjang pendidikan menengah atas, bahkan ada wacana hingga perguruan tinggi. Kemudian, ada upaya lain untuk memperkokoh bahasa Sunda, yaitu berupa penerbitan, penelitian, pertemuan ilmiah, dan sebagainya (Alwasilah, 2003).

Pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Jawa Barat memunculkan fenomena bilingualisme di masyarakat tersebut. Bilingualisme atau kedwibahasaan menurut Weinrich adalah *'The practice of alternately using two language'*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinrich, 1968: 1). Proses untuk menjadi bilingual di daerah tersebut sudah mulai dilakukan sejak tingkat Taman Kanak-Kanak. Pada tingkat TK, anak-anak di masyarakat Jawa Barat sudah mulai diajarkan untuk berbahasa Indonesia, walaupun penggunaan bahasa pertama masih lebih banyak digunakan. Pemerolehan bahasa Indonesia, pada umumnya memang diperoleh di sekolah bukan di rumah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia mereka akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat pendidikan mereka di sekolah.

Pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam tuturan masyarakat dapat menyebabkan adanya peristiwa alih kode. Meyerhoff, menjelaskan bahwa alih kode merupakan sebuah fenomena perubahan antara variasi bahasa yang berbeda (Meyerhoff, 2006: 116). Alih kode terjadi ketika penutur menyadari adanya dua variasi yang berbeda dan memungkinkan untuk menjaga keduanya, walaupun mereka tidak mungkin melakukannya sebagai kebiasaan dan tidak memungkinkan sadar setiap mereka membuat pengalihan (Coulmas, 2005: 110).

Alih kode dapat terjadi karena faktor kontak bahasa dan pemilihan bahasa. Dalam masyarakat bilingual, tidak mungkin kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan. Harus ada pemilihan terhadap bahasa apa yang akan

digunakan. Fishman (dalam Fasold, 1984: 183) mengusulkan sebuah konteks instusional yang disebut *domain* dalam pemilihan bahasa. Domain merupakan kumpulan dari beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa, seperti lokasi, topik, dan partisipan. *Domain* atau ranah pembicaraan berperan penting terhadap pembentukan pola pemakaian bahasa, apalagi pada masyarakat bilingual dan multilingual.

Analisis domain berhubungan dengan diglosia. Hal ini karena ada beberapa domain yang lebih formal dibandingkan dengan yang lainnya. Pada sebuah komunitas dengan diglosia, bahasa rendah adalah satu bahasa yang akan dipilih pada domain keluarga, sementara bahasa tinggi akan lebih sering digunakan pada sebuah domain yang lebih formal, seperti pendidikan (Fasold, 1984: 183). Selain itu, Hymes menyebutkan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Hymes menyebut unsur-unsur tersebut dalam sebuah akronim *SPEAKING* yang terdiri dari, *Setting* (latar), *Participant* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis) (Hymes, 1972: 65).

Salah satu fenomena lain yang muncul sebagai dampak dari bilingualisme adalah interferensi. Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah bahasa sebagai akibat pengaruh penguasaan seorang dwibahasawan terhadap bahasa lain (Suhardi, 2005: 59). Weinrich menyatakan bahwa interferensi adalah hasil dari penyusunan kembali dari elemen asing ke dalam struktur domain bahasa yang lebih tinggi, seperti sistem fonetik, morfologi, sintaksis, dan beberapa kosa kata (Weinrich, 1968: 1). Dalam pemakaian bahasa, interferensi terjadi karena seringkali orang beralih kode.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat bilingual dapat juga dikaitkan dengan aspek lain, seperti gender, tingkat pendidikan, dan latar kebahasaannya. Seperti diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan itu berbeda dan perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan gender di antara keduanya. Holmes mengatakan bahwa pada setiap kelas sosial, laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk yang lebih asli (vernakular) dibandingkan dengan perempuan (Holmes, 2008: 162). Sementara itu, pada grup sosial perempuan pada

umumnya menggunakan bentuk yang lebih standar dibandingkan dengan laki-laki (Holmes, 2008: 163).

Perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan kemungkinan besar juga terjadi dalam situasi kebahasaan bilingual. Bahasa mana yang akan dipilih oleh laki-laki dan perempuan dalam suatu konteks kebahasaan juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan gender. Oleh karena itu, pemakaian bahasa oleh responden dapat dilihat dari faktor perbedaan gendernya.

Selain itu, tingkat pendidikan dan latar belakang kebahasaan juga cukup berpengaruh terhadap pemakaian bahasa responden. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, harusnya semakin matang bilingualismenya karena semakin banyak pemerolehan bahasa Indonesia yang didapat. Sementara itu, responden yang bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda pastinya pemakaian bahasanya akan berbeda dengan orang yang bahasa pertamanya bahasa Sunda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dilihat berdasarkan tingkatan pendidikan dan latar belakang kebahasaan responden yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Tingkatan pendidikan yang dimaksudkan dalam skripsi ini dibatasi pada tingkatan kelas di sekolah, bukan pada jenjang pendidikannya.

Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam masyarakat Jawa Barat memiliki ranah-ranah tersendiri. Untuk melihat bagaimana pemakaian kedua bahasa tersebut, peneliti mengambil salah satu tempat di Jawa Barat sebagai objek penelitian, yaitu Garut, Jawa Barat. Sementara itu, yang akan dijadikan populasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Tarogong, Garut. Alasan pemilihan SMA tersebut adalah mempertimbangkan bahwa SMA 1 Garut merupakan SMA unggulan di Garut. Selain itu, SMA ini terletak di Garut Kota dan merupakan SMA tertua di sana.

Murid-murid yang belajar di SMA 1 Garut adalah murid yang berkualitas yang berasal dari tiap pelosok Garut. Mereka sudah dapat menguasai dua bahasa dengan baik sehingga mereka juga dapat dikatakan sebagai bagian dari masyarakat yang bilingual. Dengan penguasaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, para siswa juga sudah bisa melakukan pemilihan bahasa berdasarkan domain dan fungsi kedua bahasa. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk melakukan alih kode dan juga memunculkan interferensi berbahasa.

Selain itu, perbedaan gender, tingkatan pendidikan, dan latar kebahasaan responden juga tidak menutup kemungkinan ikut mempengaruhi pemakaian bahasa para siswa. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti akan melihat bagaimana pemakaian kedua bahasa tersebut dalam keseharian murid-murid di SMA 1 Tarogong.

1.2 Permasalahan

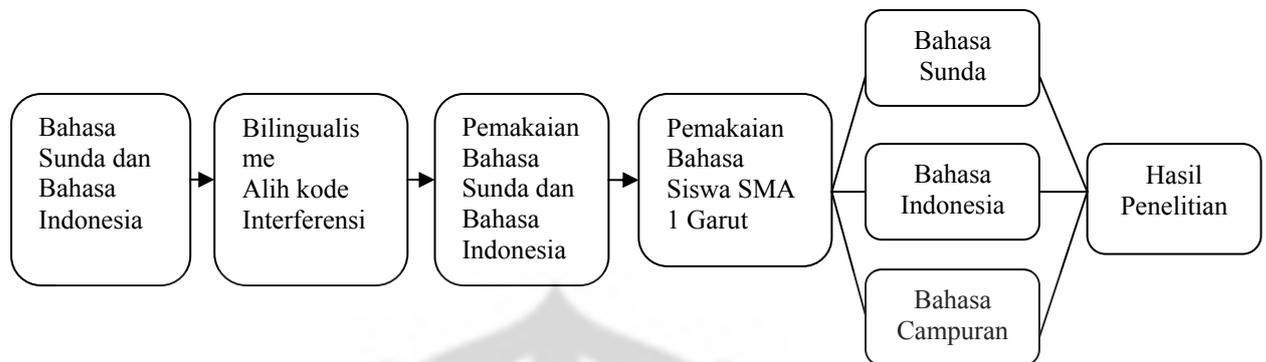
Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemakaian kedua bahasa tersebut dalam kehidupan siswa SMA 1 Garut sehari-hari?
2. Bagaimana sikap bahasa murid SMA 1 Garut terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda?
3. Apakah perbedaan gender dan tingkat pendidikan yang dibatasi pada tingkatan kelas di sekolah juga mempengaruhi pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut?
4. Adakah perbedaan pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada siswa SMA 1 Garut yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia?
5. Adakah dampak yang terjadi dari bilingualisme yang dimiliki oleh siswa SMA 1 Garut terhadap pemakaian bahasa mereka, khususnya di dalam menerjemahkan tulisan berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pemakaian bahasa anak-anak SMA 1 Tarogong Garut dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang sudah mereka kuasai. Penelitian ini dapat memberikan gambaran pemakaian bahasa remaja di SMA 1 Garut yang mungkin juga menjadi gambaran pemakaian bahasa remaja di Indonesia yang menguasai dua bahasa.

1.4 Kerangka Berpikir



1.5 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1, Garut, Jawa Barat. Alasan pemilihan SMA Negeri 1 Tarogong sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah terbaik di kota Garut. Letak SMA ini ada di pusat kota Garut dan murid-muridnya berasal dari seluruh pelosok Garut.

Populasi dari penelitian ini adalah anak-anak kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 di SMA 1 Tarogong Garut. Akan tetapi, yang akan diberikan daftar tanya-an hanya 30 orang, yaitu 10 orang dari tiap-tiap kelas. Sepuluh orang ini juga terdiri dari lima orang laki-laki dan lima orang perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis *Purposive Sample*, yaitu sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Responden yang dijadikan sampel adalah mereka yang memenuhi kriteria dari variabel-variabel yang ditentukan oleh peneliti. Variabel-variabel tersebut, antara lain, laki-laki dan perempuan, lama tinggal di Garut lebih dari 10 tahun, dan kedua orang tuanya berasal dari Jawa Barat.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menunjukkan hubungan antara variabel dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai (Soejono dan Abdurrahmah, 2005: 28). Metode kuantitatif

digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemakaian bahasa pada siswa SMA 1 Garut. Sementara itu, metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman, mengembangkan teori, dan menggambarkan realitas yang kompleks (Soejono dan Abdurrahmah, 2005: 28). Metode kualitatif digunakan untuk melihat dampak dari bilingualisme yang dimiliki oleh siswa SMA 1 Garut terhadap pemakaian bahasa mereka.

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Metode deskriptif adalah metode yang digunakan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dengan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, dan menetapkan hubungan antargejala-gejala yang ditemukan, dan lain-lain (Soejono dan Abdurrahman, 2005: 24). Metode penulisan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan data-data yang berbentuk tabel sehingga akan diperoleh sebuah gambaran yang jelas mengenai pemakaian bahasa pada murid-murid SMA 1 Garut.

Dalam penelitian ini, ada tiga tahap yang dilakukan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

1. Tahap Penyediaan Data

Untuk mendapatkan data, pertama-tama saya menentukan dulu populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah SMA 1 Garut. Saya melakukan pengambilan data selama dua hari, yaitu pada tanggal 9—10 April. Pada tanggal 9 saya melakukan wawancara dengan 20 responden yang berasal dari kelas X dan kelas XI dan memberikan artikel berbahasa Sunda yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pada tanggal 10 saya melakukan kegiatan seperti pada tanggal 9 dengan 10 responden yang berasal kelas XII.

Saya melakukan wawancara dengan memberikan daftar tanya yang bersifat tertutup dan terbuka. Daftar tanya tersebut dibuat berdasarkan daftar tanya yang digunakan Muhajir dalam penelitiannya tentang *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta* dan Bahren Umar Siregar tentang *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan* yang sudah

dimodifikasi untuk tujuan penelitian ini. Daftar tanya-an untuk responden meliputi:

- a. Latar belakang kebahasaan responden
- b. Identitas kesukubangsaan
- c. Pemakaian bahasa
- d. Sikap bahasa responden

Daftar tanya-an mengenai latar belakang responden terdiri dari 9 pertanyaan yang terdiri dari delapan pertanyaan tertutup dan satu pertanyaan semi terbuka mengenai tempat lahir. Isi dari pertanyaan tersebut meliputi jenis kelamin, tingkatan kelas, tempat lahir, lama tinggal di Garut, dan yang berhubungan dengan bahasa pertama dan bahasa lain yang dikuasai.

Pada identitas kesukubangsaan, ada lima pertanyaan untuk responden. Pertanyaan tersebut meliputi asal orang tua dan hubungan dengan keluarga yang lain. Sementara itu, untuk pemakaian bahasa, ada 19 pertanyaan yang ditanyakan, yang terdiri dari 17 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagi ke dalam dua subbagian, yaitu pemakaian bahasa secara sadar (lima belas pertanyaan) dan pemakaian bahasa secara tidak sadar atau secara internal (dua pertanyaan). Pemakaian bahasa secara sadar terbagi atas situasi, partisipan, dan topik pembicaraan.

Situasi yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah situasi di rumah dan situasi di sekolah (di dalam dan luar kelas). Sementara itu, yang menjadi partisipan di rumah adalah ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, pembantu, dan teman. Partisipan di sekolah adalah guru dan teman. Pertanyaan mengenai topik pembicaraan merupakan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Sunda dan Indonesia.

Untuk pemakaian bahasa yang dilakukan secara internal, pertanyaan meliputi pemakaian bahasa ketika berdoa di dalam hati dan menghitung di dalam hati. Sementara itu, untuk mengetahui sikap bahasa responden akan ditanyakan mengenai penting atau tidak pentingnya penguasaan kedua bahasa dan keinginan memakai suatu bahasa di dalam situs pertemanan.

Data kualitatif dari penelitian ini diambil dari terjemahan bahasa Indonesia dari artikel “Nyieun Teleskop Galileo”. Artikel tersebut diberikan kepada 10 responden yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, data diklasifikasikan ke dalam tabel-tabel pemakaian bahasa berdasarkan situasi dan partisipan, tabel pemakaian bahasa dalam ragam tulis, tabel pemakaian bahasa secara internal, dan tabel untuk sikap bahasa. Data yang ada di tabel tersebut, kemudian dihitung persentasenya dengan rumus $n / \sum n \times 100\%$.

n = jumlah jawaban responden

$\sum n$ = jumlah keseluruhan responden

Data pada pemakaian bahasa juga akan dikaitkan dengan variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan (tingkatan kelas di sekolah), dan bahasa pertama responden. Data yang sudah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data-data ke dalam penjelasan tertulis. Sementara itu, untuk data kualitatif, analisis juga dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil terjemahan dari responden.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Hasil dari analisis data kemudian disajikan dalam tiga bentuk, yaitu tabel, diagram, dan tulisan naratif. Penyajian seperti ini dilakukan untuk mempermudah pembaca memahami pemakaian bahasa yang digunakan oleh murid-murid SMA 1 Garut.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi mengenai pemakaian bahasa di SMA 1 Garut ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, populasi dan sampel, metode penelitan, dan sistematika penyajian.

Bab kedua berisi penelitian terdahulu dan landasan teori dari pemakaian bahasa. Dalam bab tersebut diuraikan mengenai penelitian lain yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Sementara itu, teori yang dimasukkan adalah teori

mengenai bilingualisme, pemilihan bahasa, alih kode, interferensi, dan teori gender.

Bab tiga dalam skripsi ini berisi analisis data pemakaian bahasa pada siswa SMA 1 Garut. Analisis dikategorikan ke dalam beberapa sub-bab, yaitu sub-bab pemakaian bahasa yang berisi pemakaian bahasa berdasarkan situasi dan partisipan, dalam ragam tulis, topik pembicaraan, pemakaian bahasa secara interen, dan sikap bahasa. Subbab berikutnya adalah subbab pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan variabel jenis kelamin, tingkatan pendidikan, dan bahasa pertama responden. Kemudian, subbab mengenai pemakaian bahasa dalam tulisan. Bab keempat dari skripsi ini adalah bab yang berisi kesimpulan dari penelitian ini.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Pemakaian bahasa merupakan salah satu penelitian sosiolinguistik yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini cukup diminati karena kondisi kebahasaan masyarakat Indonesia yang pada umumnya bilingual. Dalam bab ini akan diuraikan sedikit mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berkaitan dengan pemakaian bahasa.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Sampai saat ini, sudah banyak penelitian mengenai pemakaian bahasa yang berkaitan dengan bilingualisme dalam masyarakat dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Yayah B. Lumintintang (1981) yang berjudul "Pola Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta". Penelitian tersebut bertujuan mempelajari bagaimana pola pemakaian bahasa pasangan suami-istri di dalam lingkungan perkawinan campuran yang berlatar belakang bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan memperoleh gambaran mengenai bagaimana sikap bahasa yang dinyatakan oleh pasangan suami-istri keluarga perkawinan campuran jika dibandingkan dengan pasangan suami-istri yang tidak melakukan perkawinan campuran (homogen). Dari penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pasangan keluarga campuran menunjukkan angka yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka persentase pemakaian bahasa lainnya.

Pada tahun yang sama, Yayah B. Lumintintang juga melakukan penelitian mengenai *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Penelitian ini dilakukan karena adanya pemakaian bahasa Indonesia dan dialek Jakarta. Menurutnya, hampir semua penduduk Jakarta, baik asli maupun pendatang (dengan pengecualian orang-orang asing), memakai dialek Jakarta dalam situasi tidak resmi. Untuk melihat pemakaian bahasa Indonesia dan dialek Jakarta, ia meneliti pemakaian tersebut pada SMA yang ada di Jakarta. Pemakaian bahasa yang diteliti pada penelitian tersebut adalah pemakaian bahasa oleh murid dan guru.

Persamaan dua penelitian yang dilakukan oleh Yayah B. Lumintintang dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti pemakaian bahasa. Perbedaannya ada pada objek penelitian dan fokus dari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian "Pola Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta" fokus penelitian adalah pola pemakaian bahasa dari perkawinan campuran, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan, fokusnya bukan pada polanya, tetapi pemakaian bahasa berdasarkan domain yang kemudian dikaitkan juga dengan aspek-aspek nonbahasa.

Sementara itu, dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*, perbedaannya adalah responden dalam penelitian tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru. Penelitian ini juga dilakukan pada banyak sekolah, sementara penelitian saya dilakukan pada satu sekolah. Selain itu, pemakaian bahasa dalam penelitian Yayah juga tidak dikaitkan dengan aspek-aspek nonbahasa seperti penelitian yang saya lakukan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Njaju Jenny Malik (1981) yang berjudul *Faktor Pendidikan dan Usia dalam Pilihan Bahasa Suatu Studi Terhadap Masyarakat Jawa yang Tinggal di Jakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pilihan bahasa pada masyarakat Jawa yang telah tinggal di Jakarta. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa faktor pendidikan dan usia juga mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang.

Dalam penelitian yang saya lakukan, faktor pendidikan juga dijadikan sebagai variabel yang dikaitkan dengan pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut. Untuk melihat pemakaian bahasa Indonesia pada SMA 1 Garut, jawaban responden atas daftar tanya akan dilihat juga dari tingkatan kelasnya di sekolah. Apakah semakin tinggi tingkatan kelasnya, akan semakin baik penguasaan bahasa Indonesiannya atau tidak. Sementara itu, perbedaan antara penelitian saya dan penelitian yang dilakukan Njaju Jenni Malik, yaitu tingkatan pendidikan yang dimaksud Njaju meliputi pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, sementara dalam penelitian saya, tingkat pendidikan yang saya maksudkan adalah tingkatan kelas X, XI, dan XII.

Penelitian lain yang kemungkinan berkaitan dengan pemakaian bahasa adalah penelitian mengenai "Alih Kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia-Sunda di Kotamadya Bandung" oleh Husein Widjajakusumah (1981). Dalam penelitiannya, ia menjelaskan mengenai pemakaian bahasa pada masyarakat Bandung yang dipengaruhi oleh alih kode. Alih kode yang terjadi pada pemakaian bahasa masyarakat Bandung tersebut akibat penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Menurut Widjajakusumah (1981), alih kode sering terjadi di kalangan terpelajar di kota Bandung dan seringkali seseorang memakai alih kode menyebabkan adanya interferensi berbahasa dalam pemakaian bahasa masyarakat di kota Bandung. Dalam penelitian saya, pemakaian bahasa juga dikaitkan dengan fenomena alih kode yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual. Hal ini karena kemungkinan besar fenomena alih kode dan interferensi juga terjadi dalam pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut.

2.2 Bilingualisme

Pengertian bilingualisme yang pertama kali diungkapkan oleh Bloomfield yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (Bloomfield, 1933: 56). Menurut Bloomfield mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Menurut Weinrich, kedwibahasaan atau bilingualisme adalah '*The practice of alternately using two language*', yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinrich, 1968).

Menurut Kridalaksana, bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana, 1993: 31). Hal ini hampir sama dengan pendapat Chaer yang mengungkapkan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2004: 84). Sementara itu, Nababan menekankan bilingualisme sebagai sebuah kebiasaan atau kemampuan memakai kedua bahasa. Hal ini diungkapkannya dalam definisi bilingualisme yang diartikan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan

orang lain. Individu yang dapat mengontrol kedua bahasa tersebut disebut sebagai bilingual (Coulmas, 2005: 233).

Hymes juga menjelaskan bahwa bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa dalam sebuah masyarakat atau bagian dari kemampuan komunikatif seseorang (Hymes, 1972: 38). Menurutnya, bilingualisme berkaitan dengan fungsi sosial yang mendasarinya (Hymes, 1972: 38). Dewasa ini bilingualisme atau kedwibahasawan mencakup pengertian yang luas: dari 'penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa' hingga 'pengetahuan minimal akan bahasa kedua' (Suhardi, 2005: 58). Seberapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya menggunakan bahasa kedua itu. Sementara itu, penguasaan seseorang atas kedua bahasa itu sedikit banyaknya akan berpengaruh pada dirinya pada dia berbicara (Suhardi, 2005: 58).

Berdasarkan dari teori-teori yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah adanya dua bahasa dalam sebuah masyarakat yang digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Bilingualisme juga dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa seseorang seperti yang diungkapkan oleh Hymes. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beraneka ragam suku dan bahasa, pada umumnya adalah masyarakat bilingual karena menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu mereka (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Siswa SMA 1 Garut juga dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang bilingual karena mereka sudah dapat menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Pemakaian bahasa pada siswa SMA 1 Garut tentunya akan berkaitan dengan teori bilingualisme yang diungkapkan di atas.

2.3 Teori Pemilihan Bahasa

Menurut Fasold, hal pertama yang terlintas ketika kita memikirkan pemilihan bahasa adalah 'keseluruhan bahasa' (Fasold, 1984: 180). Kita membayangkan seseorang berbicara dengan dua atau lebih bahasa dan memilih salah satu bahasa untuk digunakan. Sementara itu, Fishman (dalam Fasold, 1984: 183) mengusulkan sebuah konteks instusional yang disebut *domain*. Domain merupakan kumpulan dari beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa, seperti lokasi, topik, dan partisipan. Analisis domain berhubungan dengan

diglosia, dan beberapa domain lebih formal dibandingkan dengan yang lainnya. Pada sebuah komunitas dengan diglosia, bahasa Rendah adalah satu bahasa yang akan dipilih pada domain keluarga, sementara bahasa Tinggi akan lebih sering digunakan pada sebuah domain yang lebih formal, seperti pendidikan (Fasold, 1984: 183).

Selain itu, Hymes menyebutkan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Hymes menyebut unsur-unsur tersebut dalam sebuah akronim *SPEAKING* yang terdiri dari, *Setting* (latar), *Participant* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis) (Hymes, 1972: 65). *Setting* atau latar berkaitan dengan tempat dan waktu percakapan itu dilakukan. *Participant* atau peserta adalah penutur dan lawan tutur. *Ends* atau hasil merujuk kepada hasil percakapan dan tujuan percakapan. *Act Sequence* atau amanat adalah isi dan bentuk kata-kata dalam percakapan. *Key* adalah cara melakukan percakapan, apakah percakapan dilakukan dengan santai atau dengan formal. *Instrumentalities* atau sarana merujuk pada sarana percakapannya, apakah pemakaian bahasa berbentuk tulisan atau lisan. *Norms* atau norma adalah aturan-aturan dalam bertutur. *Genres* atau jenis yang merujuk kepada kategori (Hymes, 1972: 53—65).

Holmes (2008) juga membenarkan bahwa teori domain sangat bermanfaat dalam melakukan pemilihan bahasa, tetapi ketiga faktor dalam teori tersebut masih tidak cukup untuk menjelaskan alasan seseorang dalam memilih bahasa. Menurutnya, ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan seperti, jarak sosial, status, peranan sosial, formalitas, dan fungsi (Holmes, 2008: 25—26).

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh fungsi bahasanya. Fungsi bahasa tersebut dapat dikaitkan dengan domain-domain yang akan memperlihatkan bagaimana pemakaian bahasa dalam sebuah masyarakat bilingual atau pun multilingual. Domain yang digunakan dalam penelitian ini adalah lokasi, partisipan, dan topik pembicaraan. Dari teori Hymes, yang akan digunakan untuk penelitian ini hanya *Setting* (latar), *Participant* (partisipan), *Intrumentalities* (sarana), dan *Genres* (Jenis).

Sementara itu, dari teori Holmes, yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa berdasarkan peranan sosial dan formalitas. Peranan sosial

dalam pemakaian bahasa berkaitan dengan peranan hubungan antara responden dan partisipan, sedangkan formalitas berkaitan dengan formal atau tidak formalnya sebuah situasi dalam percakapan. Dengan penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh para siswa SMA 1 Garut, menyebabkan mereka harus melakukan pemilihan bahasa. Untuk mengetahui bagaimana pemilihan bahasa yang dilakukan oleh para siswa dapat digunakan teori-teori yang diungkapkan di atas.

2.4 Alih Kode

Menurut Suwito, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Peralihan tersebut dapat diamati lewat tingkat-tingkat tatabunyi, tatakata, tatabentuk, tatakalimat, maupun tawacananya (Suwito, 1985: 68). Alih kode merupakan salah satu aspek tentang *saling ketergantungan (language dependency)* di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa (atau lebih) itu ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Suwito, 1985: 69).

Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah pembicara atau penutur, pendengar, atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan (Chaer, 2004: 108). Dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik*, Suwito menambahkan satu faktor lagi penyebab terjadinya alih kode, yaitu untuk bergensi. Menurutnya, sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergensi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode (Suwito, 1985 : 74). Selain kelima hal tersebut dan satu penyebab lagi yang diungkapkan Suwito, ada penyebab-penyebab lain terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab-penyebab

tersebut biasanya berkaitan dengan verbal repetoire yang terdapat dalam masyarakat tutur itu (Chaer, 2004: 112)

Menurut Holmes (2008), masyarakat melakukan alih kode di dalam sebuah domain atau situasi sosial. Ketika ada sebuah perubahan yang jelas dalam situasi, seperti kedatangan orang baru, akan lebih mudah untuk menjelaskan dengan alih kode. Pengalihan dimotivasi oleh identitas dan hubungan di antara partisipan yang mengekspresikan solidaritas dan dimensi jarak sosial. Selain itu, sebuah pengalihan juga merefleksikan sebuah perubahan dalam dimensi lain, seperti status hubungan antara masyarakat atau formalitas dari interaksi mereka (Holmes, 2008: 35—36).

Meyerhoff, menjelaskan bahwa alih kode merupakan sebuah fenomena perubahan antara variasi bahasa yang berbeda (Meyerhoff, 2006: 116). Alih kode terjadi ketika penutur menyadari adanya dua variasi yang berbeda dan memungkinkan untuk menjaga keduanya, walaupun mereka tidak mungkin melakukannya sebagai kebiasaan dan tidak memungkinkan sadar setiap mereka membuat pengalihan (Coulmas, 2005: 110). Sementara itu, Fasold mengatakan bahwa alih kode dapat terjadi ketika satu klausa yang memiliki struktur gramatikal dari satu bahasa dikonstruksikan berdasarkan tata bahasa yang lain (Fasold, 1984: 182).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah pengalihan yang terjadi oleh seorang yang menguasai dua bahasa ketika sedang bertutur. Alih kode merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual. Alih kode dapat terjadi pada pembicara atau penutur, pendengar, atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Alih kode juga yang menyebabkan adanya bahasa campuran dalam suatu masyarakat bilingual.

Dalam penelitian ini, alih kode kemungkinan dapat terjadi karena penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh siswa SMA 1 Garut. Dengan melihat pemakaian bahasa campuran pada siswa SMA 1 Garut, dapat menunjukkan bagaimana alih kode terjadi dalam tuturan sehari-hari siswa SMA 1 Garut.

2.5 Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah bahasa sebagai akibat pengaruh penguasaan seorang dwibahasawan terhadap bahasa lain (Suhardi, 2005: 59). Interferensi dapat terjadi pada tingkat tata bunyi, tata bahasa, atau leksikon. Istilah interferensi pertama kali diperkenalkan oleh Uriel Weinrich. Dalam Weinrich (1968), dijelaskan bahwa

The term interference implies the rearrangement of patterns that result from the introduction of foreign element into the more highly structured domains of language, such as the bulk of the phonemic system, a large part of morphology and syntax, and some areas of vocabulary (Weinrich, 1968: 1).

Dari pengertian tersebut dapat terlihat bahwa interferensi adalah hasil dari penyusunan kembali dari elemen asing ke dalam struktur domain bahasa yang lebih tinggi, seperti sistem fonetik, morfologi, sintaksis, dan beberapa kosa kata. Weinrich juga menambahkan interferensi bahasa dianggap sebagai sebuah permukaan dari difusi kebudayaan dan akulturasi (Weinrich, 1968: 6).

Sementara itu, menurut Mackey, interferensi adalah penggunaan elemen-elemen dari satu bahasa atau dialek ketika berbicara atau menulis dengan bahasa lain, hal tersebut dikarakteristikan sebagai pesan (Mackey, 1970: 195). Menurut Widjajakusumah, interferensi yang sering kali terjadi dalam pemakaian bahasa seorang bilingual adalah karena seringnya dia beralih kode antara kedua bahasa yang dikuasainya (Widjajakusumah, 1981: 213)

Interferensi berbahasa dapat terjadi pada semua level dari struktur bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan leksika (Weinrich, 1984: 6). Interferensi bunyi terjadi apabila seorang dwibahasawan memperlakukan, mengidentifikasi, dan memproduksi bunyi bahasa yang satu seperti ketika ia memperlakukan bunyi lainnya (Sugiyono, 2007: 12). Interferensi gramatikal dioperasikan pada tingkat morfologi dan sintaktis (Nababan, 1977: 122). Sementara itu, dalam interferensi leksikal, yang diinterferensi dengan variasi yang lain adalah kosa kata, seperti kata-kata yang simpel atau campuran kata dan frase (Weinrich: 1968: 47).

Dari beberapa pendapat di atas, terlihat bahwa dampak yang kurang baik dari bilingualisme adalah munculnya interferensi. Interferensi adalah

penyimpangan yang terjadi akibat adanya dua bahasa dalam suatu tuturan masyarakat. Dalam pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut yang menguasai dua bahasa, interferensi berbahasa kemungkinan juga dapat terjadi pada mereka. Hal ini karena bilingualisme yang dimilikinya akan memungkinkan untuk melakukan alih kode dalam pemakaian bahasa sehari-harinya. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Widjajakusumah bahwa terjadinya interferensi dalam suatu pemakaian bahasa seseorang adalah karena seringnya seseorang melakukan alih kode. Ada atau tidaknya interferensi berbahasa pada siswa SMA 1 Garut dapat dilihat dari tulisan berbahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari artikel berbahasa Sunda “Nyieun Teleskop Galileo.”.

2.6 Teori Gender

Adanya perbedaan antara pria dan wanita berkaitan dengan seks dan gender. Salah satu perbedaan tersebut dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Holmes (2008: 157) menyatakan bahwa bentuk linguistik yang digunakan oleh pria dan wanita berbeda—berbeda derajat—pada setiap tuturan di dalam masyarakat. Holmes juga menambahkan bahwa ia lebih memilih untuk memakai kata gender dibandingkan dengan seks karena seks merujuk kepada kategori pemisahan karakteristik secara biologis, sementara gender lebih cocok untuk membedakan masyarakat pada tingkah laku sosial-kultural masyarakat, seperti tuturan (Holmes, 2008: 157).

Pengertian gender dalam konteks sosial budaya, yaitu suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Asri dan Laelah, 2007: 222). Adanya perbedaan antara gender dalam bahasa didukung oleh teori perbedaan yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan oleh pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka (Wareing, 2007: 132). Perbedaan gender dalam bahasa dapat terjadi karena beberapa aspek. Salah satunya adalah karena status sosial dan perbedaan kekuasaan antara pria dan wanita (Holmes, 2008: 159). Hal ini juga berkaitan dengan teori dominasi yang menyatakan bahwa perbedaan wacana antara pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan kekuasaan (Wareing, 2007: 131).

Perbedaan status sosial dan kekuasaan pada pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan tuturan wanita dan pria. Pada setiap kelas sosial, laki-laki lebih sering menggunakan bentuk yang lebih asli (vernakular) dibandingkan dengan perempuan (Holmes, 2008: 162). Sementara itu, pada grup sosial perempuan pada umumnya menggunakan bentuk yang lebih standar dibandingkan dengan laki-laki (Holmes, 2008: 163). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu cara yang dilakukan wanita untuk meningkatkan status sosialnya adalah dengan memakai bahasa yang lebih standar.

Dalam masyarakat, pria tidak terlalu penting untuk mengangkat statusnya yang sering kali memang sudah tinggi sehingga pemakaian bahasa standar tidak berpengaruh (Kuntjara, 2003: 32). Laki-laki lebih sering menggunakan bahasa daerah dengan logat aslinya justru untuk menandakan solidaritas di antara sesama lelaki dan kekuasaan mereka (Kuntjara, 2003: 32). Dalam Sumarsono (2009: 119) juga diungkapkan bahwa sebagian besar pria lebih tertarik pada prestise tersembunyi daripada memperoleh status sosial.

Keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial, pria dan wanita berbeda karena masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Tuturan wanita bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih "benar". Hal ini merupakan kenyataan sosial bahwa pada umumnya wanita diharapkan bertingkah laku sosial yang lebih "benar" (Sumarsono, 2009: 113).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan berbeda. Ada beberapa stereotip yang menyatakan bahwa bahasa yang dipakai oleh wanita lebih baik dibandingkan dengan pria. Perbedaan status sosial juga ikut mempengaruhi adanya perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat bilingual, pemakaian bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan kemungkinan juga berbeda. Kemungkinan tersebut juga dapat terjadi pada siswa SMA 1 Garut yang dapat menguasai dua bahasa.

Adanya bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam kehidupan mereka sehari-hari akan membuat mereka melakukan pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh responden tersebut kemungkinan juga dipengaruhi oleh

perbedaan gender. Bahasa apa yang dipakai dalam suatu domain yang kemudian dikaitkan dengan variabel jenis kelamin, dapat memperlihatkan ada atau tidaknya pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan pada siswa SMA 1 Garut.



BAB 3

ANALISIS DATA PEMAKAIAN BAHASA

SISWA SMA 1 GARUT

Sebagai negara yang multikultural, masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa. Selain itu, adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bilingual atau multilingual. Kebanyakan masyarakat Indonesia mampu berbicara lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Uriel Weinrich mengatakan bahwa bilingualisme adalah memakai kedua bahasa secara bergantian (Weinrich, 1953: 1).

Pemakaian bahasa dalam masyarakat bilingual berkaitan erat dengan pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa biasanya dipengaruhi oleh fungsi bahasa tersebut dalam masyarakat. Hymes menyebutkan bahwa di dalam setiap komunikasi bahasa terdapat unsur-unsur yang mempengaruhinya. Unsur-unsur tersebut ia singkat ke dalam *SPEAKING*, yaitu *Setting* (latar), *Participant* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis) (Hymes, 1972: 53—65). Unsur-unsur yang disebutkan oleh Hymes tersebut berkaitan dengan fungsi bahasa. Selain fungsi, dalam pemakaian bahasa dan pemilihan bahasa juga harus memperhatikan *domain*. *Domain* merupakan kumpulan dari beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa, seperti lokasi, topik, dan partisipan (Fasold, 1984: 183).

Selain dari fungsi bahasa, pemilihan bahasa juga dapat dikaitkan dengan variabel lain seperti jenis kelamin atau gender. Perbedaan status sosial dan kekuasaan pada pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan tuturan wanita dan pria. Pada beberapa penelitian dijelaskan bahwa pada setiap kelas sosial, laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk yang lebih asli (vernakular) dibandingkan dengan perempuan (Holmes, 2008: 162). Sementara itu, pada grup sosial perempuan pada umumnya menggunakan bentuk yang lebih standar dibandingkan dengan laki-laki (Holmes, 2008: 163). Dengan melihat kecenderungan pemakaian bahasa yang dipakai oleh perempuan dan laki-laki, kita dapat mengetahui apakah

pada siswa SMA 1 Garut pemakaian bahasa laki-laki dan perempuan berbeda atau sama.

Salah satu dampak dari seringnya melakukan pemilihan bahasa adalah munculnya interferensi. Interferensi merupakan salah satu dampak negatif dari alih kode yang digunakan oleh masyarakat bilingual. Ada atau tidaknya interferensi pada siswa SMA 1 Garut, akan dilihat dari hasil penerjemahan artikel berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

3.1 Pemakaian Bahasa

Dalam skripsi ini, pemakaian bahasa akan dilihat berdasarkan domain dan fungsi bahasanya. Fungsi bahasa yang internal dibatasi pada pemakaian bahasa ketika menghitung di dalam hati, dan berdoa di dalam hati. Sementara itu, fungsi bahasa yang eksternal meliputi pemakaian bahasa di rumah, pemakaian bahasa di sekolah, dan pemakaian bahasa dalam menulis surat dan menulis di situs pertemanan. Pada situasi di rumah, pemakaian bahasa yang dilihat adalah pemakaian bahasa dengan anggota keluarga dan non-anggota keluarga seperti teman dan pembantu. Pada situasi di sekolah, pemakaian bahasa yang dilihat adalah pemakaian bahasa dengan guru dan teman di dalam dan di luar kelas.

Pada pemakaian bahasa dalam surat menyurat, pemakaian bahasa yang dilihat adalah ketika responden menulis surat pribadi kepada orang tua dan teman. Sementara itu, untuk pemakaian bahasa di dalam situs pertemanan, pemakaian bahasa yang dilihat adalah ketika menulis status dan komentar dalam situs pertemanan. Untuk respondennya, penulis memilih 30 responden dari murid SMA 1 Garut yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Selain itu, penulis juga akan menghubungkannya dengan latar kebahasaan responden serta faktor-faktor di luar bahasa, yaitu jenis kelamin dan tingkatan kelas.

3.1.1 Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi

3.1.1.1 Situasi di rumah

Situasi di rumah berkaitan dengan fungsi eksternal dari pemakaian bahasa dan merupakan salah satu domain yang didasari dari konsep Fishman (dalam Fasold, 1984: 183). Dalam situasi di rumah, responden diberi pertanyaan

mengenai pengakuan mereka ketika memakai bahasa kepada anggota keluarga dan anggota bukan keluarga. Untuk anggota keluarga partisipannya adalah ayah, ibu, saudara perempuan, saudara laki-laki, kakek, dan nenek, sedangkan partisipan bukan keluarganya adalah teman dan pembantu RT.

Berdasarkan jawaban dari 30 responden siswa tersebut, jika berbicara di rumah, kebanyakan dari mereka menggunakan BS. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang mengaku memakai BS kepada ayah sebesar 66,67%, kepada ibu 70,00%, kepada saudara laki-laki 63,33%, kepada saudara perempuan 66,67%, kepada kakek dan nenek masing-masing 86,67%, dan kepada teman 63,33%. Untuk partisipan pembantu RT, dari 30 responden hanya 13 orang yang memiliki pembantu RT dan 11 orang (92,31%) di antaranya mengaku memakai BS ketika berbicara kepada pembantunya.

Tabel 3.1
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Ayah	20	66,67	6	20,00	-	-	-	-	4	13,33	30	100
Ibu	21	70,00	2	6,67	-	-	-	-	7	23,33	30	100
Saudara Laki-Laki	19	63,33	2	6,67	-	-	-	-	9	30,00	30	100
Saudara Perempuan	20	66,67	3	10,00	-	-	-	-	7	23,33	30	100
Nenek	26	86,67	3	10,00	-	-	-	-	1	3,33	30	100
Kakek	26	86,67	3	10,00	-	-	-	-	1	3,33	30	100
Teman	19	63,33	3	10,00	-	-	-	-	8	26,67	30	100
Pembantu RT	11	92,31	1	7,69					1	7,69	13	100

Pemakaian BS tertinggi adalah ketika responden berbicara kepada kakek dan neneknya. Hal ini mungkin karena pengaruh usia dari partisipan yang diajak bicara. Holmes menjelaskan bahwa orang-orang semakin tua, bahasa mereka menjadi lebih standar, dan setelah itu menjadi kurang standar, dan kemudian sekali lagi dikarakteristikan sebagai bentuk asli (*vernacular*) (Holmes, 2008: 175). Oleh karena itu, pada usia tua, biasanya orang-orang akan lebih banyak memakai bahasa daerah, yaitu BS yang dianggap sebagai bahasa asli (*vernacular*). Hal ini

juga yang mempengaruhi responden dalam memilih bahasa ketika berbicara dengan kakek dan nenek.

Pada situasi di rumah, pemakaian bahasa dengan jumlah yang cukup tinggi setelah pemakaian BS adalah pemakaian BC. Pemakaian BC terbanyak adalah ketika berbicara dengan saudara laki-laki, yaitu 30,00%. Kemudian, posisi kedua adalah ketika berbicara kepada teman, yaitu 26,67% dan posisi ketiga adalah ketika berbicara kepada ibu dan saudara perempuan, yaitu masing-masing 23,33%. Pemakaian BC yang paling sedikit adalah ketika berbicara kepada kakek, nenek, dan pembantu RT, yaitu masing-masing dengan jumlah responden 1 orang.

Selain BS dan BC, pemakaian BI juga ditemukan pada situasi di rumah. Jumlah pemakai BI ketika berbicara dengan ayah menempati posisi paling tinggi, yaitu 20,00%. Ayah sebagai orang yang bekerja dalam keluarga memang paling memungkinkan untuk melakukan mobilitas ke daerah lain atau berinteraksi dengan orang-orang dalam bahasa Indonesia. Dalam dunia kerja, tuntutan untuk memakai BI juga cukup tinggi karena BI adalah bahasa nasional yang juga merupakan bahasa standar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa bahasa Indonesia dipergunakan dalam suasana resmi keindonesiaan ataupun kenegaraan, dalam suasana dinas di kantor, dalam perkuliahan di universitas, dan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah-sekolah (Widjajakusumah, 1981: 4). Pemakaian BI di dunia kerja kemungkinan akan berpengaruh juga pada pemakaian bahasa di rumah sehingga jumlah pemakai BI ketika berbicara ayahnya di rumah lebih banyak daripada ketika berbicara dengan partisipan lain.

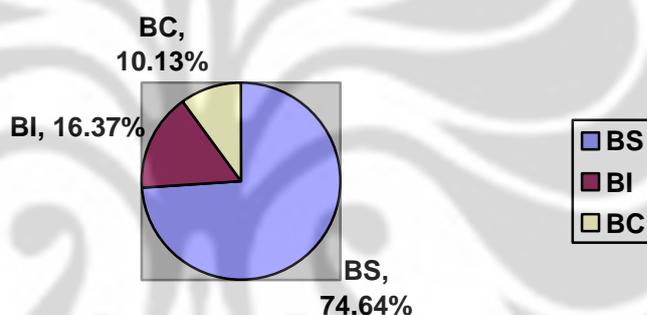
Hal ini berbanding terbalik dengan ketika berbicara dengan ibu. Dalam beberapa penjelasannya, Holmes mengatakan bahwa bahasa wanita lebih standar dibandingkan dengan laki-laki (Holmes, 2008: 165). Akan tetapi, dalam situasi tersebut jumlah pemakai BS kepada ibu lebih besar dibandingkan kepada ayah, dan jumlah pemakai BI kepada ayah lebih besar daripada kepada ibu. Dalam hal ini, Holmes juga mengakui bahwa penjelasan-penjelasan tersebut tidak semuanya benar. Ada beberapa situasi ketika wanita juga berbicara dengan bentuk tidak standar. Menurut Holmes, ketika seorang ibu berinteraksi dengan anaknya, bahasa yang digunakan lebih santai dan informal, dan pada konteks informal bentuk asli dapat terjadi lebih sering pada tuturan setiap orang (Holmes, 2008: 165). Oleh

karena itu, pada situasi di rumah, yang merupakan situasi informal, pemakaian BS dan BC kepada ibu lebih besar dibandingkan pemakaian BS dan BC kepada ayah.

Dari tabel 3.1, dapat terlihat bahwa siswa SMA 1 Garut lebih banyak memakai BS di rumahnya. Jika dibuat rata-rata, akan tampak pemakaian BS responden ketika di rumah sebesar 74,64%, pemakaian BC sebesar 16,37%, dan pemakaian BI sebesar 10,13%, seperti dalam diagram berikut.

Diagram 3.1

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah



3.1.1.2 Situasi di Sekolah

Situasi di sekolah merupakan situasi yang lebih formal dibandingkan di rumah. Sekolah merupakan salah satu tempat pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, di daerah Jawa Barat. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 poin b, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Muhyidin, 2009: 199). Selain itu, pelajaran bahasa Indonesia juga dimasukkan ke dalam kurikulum dan menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan di dalam Ujian Nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia di sekolah seharusnya lebih banyak digunakan dibandingkan dengan bahasa daerah.

Pada situasi di sekolah, responden akan diberi pertanyaan tentang pengakuan mereka ketika berbicara kepada guru dan teman di dalam kelas dan di

luar kelas. Dari 30 responden jika berbicara kepada gurunya di dalam kelas, 19 orang (63,33%) mengaku memakai BI dan 11 orang (36,67%) mengaku memakai BC. Berdasarkan pengakuan mereka, tidak ada yang memakai BS jika berbicara kepada gurunya di dalam kelas. Hal ini kemungkinan karena tuntutan kurikulum yang mengharuskan pembelajaran dalam kelas memakai bahasa Indonesia.

Selain itu, topik yang dibicarakan di dalam kelas biasanya adalah topik yang mengarah pada pembicaraan yang lebih ilmiah dan akademik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini bahwa pada umumnya, untuk membicarakan masalah ilmu pengetahuan, orang Sunda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia karena istilah ilmu pengetahuan secara relatif lebih berkembang di dalam bahasa Indonesia daripada di dalam bahasa Sunda (Kartini, dkk: 1985: 2).

Sementara itu, ketika mereka berbicara kepada temannya di dalam kelas, hanya 5 orang (16,67%) yang mengaku memakai BI. Urutan tertinggi adalah BC, yaitu 16 orang (53,33%) dan urutan keduanya adalah BS, yaitu 9 orang (30,00%). Tingginya pemakaian BC di dalam kelas karena teman adalah orang yang dekat dan berkedudukan sama sehingga adanya pemakaian bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Indonesia menjadi mungkin. Selain itu, apabila berbicara dengan teman di dalam kelas bukan dalam situasi yang formal kemungkinan pemakaian BC itu semakin besar.

Tabel 3.2

Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (dalam kelas)

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Guru	-	-	19	63,33	-	-	-	-	11	36,67	30	100
Teman	9	30,00	5	16,67	-	-	-	-	16	53,33	30	100

Untuk situasi di luar kelas (situasi nonformal), jika berbicara kepada gurunya, 15 orang (50%) mengaku menggunakan BC, 12 orang (40,00%) memakai BI, dan 3 orang (10,00%) memakai BS. Pemakaian BC kepada guru yang cukup tinggi, kemungkinan karena situasi di luar kelas merupakan situasi

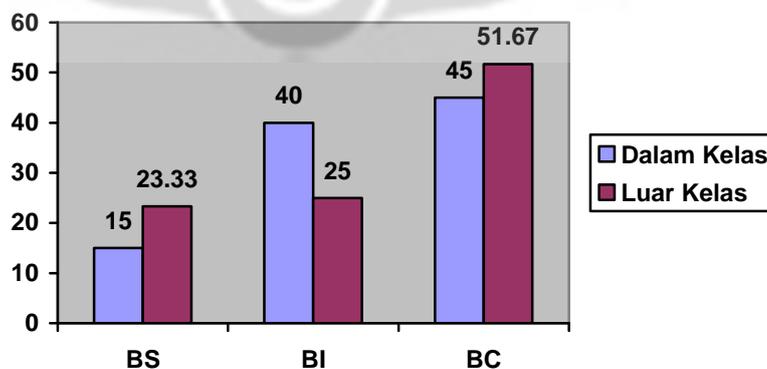
nonformal. Akan tetapi, walaupun dalam situasi nonformal, ternyata pemakaian BI masih lebih besar daripada pemakaian BS. Pemakaian BI menempati posisi kedua, yaitu 40,00% dan pemakaian BS menempati posisi ke tiga, yaitu 10,00%. Hal itu dapat terjadi karena murid-murid sudah terbiasa berbicara dengan gurunya memakai BI.

Tabel 3.3
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (luar kelas)

Bahasa / Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Guru	3	10,00	12	40,00	-	-	-	-	15	50,00	30	100
Teman	11	36,67	3	10,00	-	-	-	-	16	53,33	30	100

Berdasarkan tabel 3.2, jika dibuat rata-rata dapat terlihat bahwa ketika di dalam kelas, rata-rata pemakaian BC adalah sebesar 45,00%, rata-rata pemakaian BI 40,00%, dan rata-rata pemakaian BS sebesar 15,00%. Sementara itu, ketika di luar kelas, rata-rata pemakaian BC sebesar 51,67%, rata-rata pemakaian BI sebesar 25,00%, dan rata-rata pemakaian BS sebesar 23,33%. Untuk memperjelas mengenai rata-rata pemakaian bahasa di dalam dan di luar kelas dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 3.2
Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah



Dari diagram 3.2, dapat terlihat juga bahwa pemakaian BC di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian BI dan BS. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa alih kode terjadi dalam pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut. Selain itu, apabila kita bandingkan dengan situasi di rumah, jumlah pemakai BI di sekolah lebih besar dibandingkan dengan jumlah pemakai BI di rumah. Hal ini sesuai dengan anggapan Fasold yang mengatakan bahwa bahasa Rendah adalah bahasa yang akan dipilih pada domain keluarga, sementara bahasa Tinggi akan lebih sering digunakan pada sebuah domain yang lebih formal, seperti pendidikan (Fasold, 1984: 183).

3.1.2 Pemakaian Bahasa dalam Ragam Tulis

Pemakaian bahasa ada yang dengan lisan dan tulisan. Menurut Hymes, salah satu fungsi bahasa dalam *SPEAKING* yang ia kemukakan adalah bahasa sebagai *instrumentalities* atau bahasa sebagai sarana (Hymes, 1972: 62—63). Fungsi *instrumentalities* yang dikemukakan Hymes merujuk pada pemakaian bahasa secara lisan dan tulisan. Dalam hal ini, pemakaian bahasa dalam ragam tulis yang akan diteliti adalah pemakaian bahasa jika menulis surat dan pemakaian bahasa di dalam situs pertemanan.

3.1.2.1 Menulis Surat

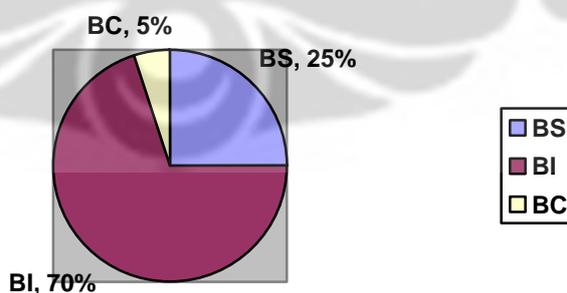
Menulis surat merupakan salah satu jenis komunikasi yang berbentuk tulisan (Finoza, 2006: 2). Dalam bahasan mengenai menulis surat, responden akan diberi pertanyaan tentang pemakaian bahasa ketika menulis surat kepada orang tua dan teman. Dari 30 responden yang ditanyai mengenai pemakaian bahasa ketika mereka menulis surat kepada orangtua, 19 orang (63,33%) dari mereka mengaku memakai BI dan 11 orang mengaku memakai BS (36,67%). Sementara itu, ketika mereka menulis surat kepada temannya, 23 orang (76,67%) mengaku memakai BI, 4 orang (13,33) mengaku memakai BS, dan 3 orang (10,00%) mengaku memakai BC.

Tabel 3.4
Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Orang tua	11	36,67	19	63,33	-	-	-	-	-	-	30	100
Teman	4	13,33	23	76,67	-	-	-	-	3	10,00	30	100

Dalam menulis surat, ternyata jumlah pemakai BI masih lebih tinggi daripada jumlah pemakai BS atau BC. Hal itu dapat terjadi mungkin karena mereka lebih sering menulis menggunakan BI daripada BS. Dalam pembelajaran di sekolah, menulis dengan menggunakan BI lebih banyak dibandingkan dengan menulis dengan BS. Pada setiap pelajaran, kecuali pelajaran bahasa Sunda dan bahasa asing, para siswa harus menulis memakai BI. Kebiasaan menulis dengan BI juga berpengaruh pada pemakaian bahasa di dalam menulis surat. Apabila dibuat rata-rata, jumlah rata-rata persentase pemakai BI ketika menulis surat adalah sebesar 70,00%, rata-rata pemakai BS sebesar 25,00 %, dan rata-rata pemakai BC sebesar 5,00 %, seperti yang terlihat dalam diagram berikut.

Diagram 3.3
Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat



3.1.2.2 Menulis di Situs Pertemanan

Situs pertemanan merupakan salah satu wadah bersosialisasi dengan orang lain di dunia maya. Salah satu situs pertemanan yang banyak digunakan di Indonesia adalah situs pertemanan *Facebook*. Di Indonesia, pengguna *Facebook* sebesar 21.097.660 pada April 2010 berdasarkan data yang dibuat oleh Chris Morrison (Morison, 2010). Pengguna *Facebook* di Indonesia kebanyakan adalah pelajar, mahasiswa, dosen, pekerja, politisi serta beberapa tokoh-tokoh nasional (Gunawan, 2009). Dalam situs pertemanan, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan yang dituliskan.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan, 9 orang (60,00%) laki-laki dan 6 orang (40,00%) perempuan mengaku memakai BI. Sementara itu, 4 orang (26,67%) laki-laki dan 7 orang (46,67%) perempuan mengaku memakai BC.

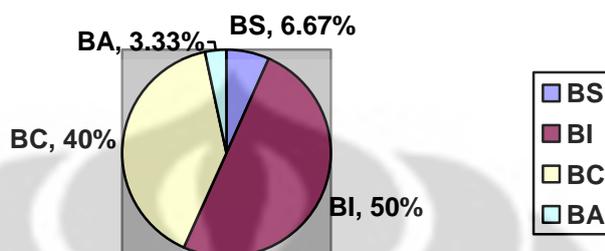
Tabel 3.5
Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan

Bahasa Gender	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	1	6,67	9	60,00	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Perempuan	1	6,67	6	40,00	-	-	1	6,67	7	46,67	15	100

Pemakaian BS dalam situs pertemanan, baik laki-laki, maupun perempuan hanya 1 orang (6,67%) yang mengaku menggunakan BS. Besarnya pemakaian BI dalam situs pertemanan karena dalam situs tersebut, mereka tidak hanya bersosialisasi dengan orang Sunda, tetapi juga orang dari daerah lain. Oleh karena itu, mereka menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh banyak orang. Berdasarkan tabel 3.5, apabila dibuat rata-rata dapat terlihat bahwa rata-rata jumlah pemakai BI ketika menulis surat di situs pertemanan sebesar 50%, pemakai BC sebesar 40,00%, pemakai BS sebesar 6,67% dan pemakai BA sebesar 3,33%. Rata-rata persentase pemakaian bahasa ketika menulis di situs pertemanan juga dapat dilihat pada diagram 3.4.

Diagram 3.4

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan



3.1.3 Pemakaian Bahasa secara Internal

Pemakaian bahasa dapat dilakukan secara sadar dan tidak sadar. Salah satu pemakaian bahasa secara tidak sadar adalah pemakaian bahasa ketika kita berbicara dalam hati. Dalam hal ini yang akan jadi situasi adalah ketika responden menghitung dalam hati dan berdoa dalam hati. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, 14 orang (46,67%) mengaku ketika menghitung dalam hati mereka memakai BS, 11 orang (36,67%) memakai BI, dan 4 orang (13,33%) memakai BC. Sementara itu, ketika mereka berdoa di dalam hati, 6 orang (20,00%) mengaku memakai BS, 18 orang 60,00% memakai BI, 1 orang (3,33%) memakai BA, dan 5 orang (16,67%) memakai BC. Untuk melihat lebih jelas mengenai pemakaian bahasa secara internal dapat dilihat pada tabel 3.6 dan diagram 3.5.

Tabel 3.6

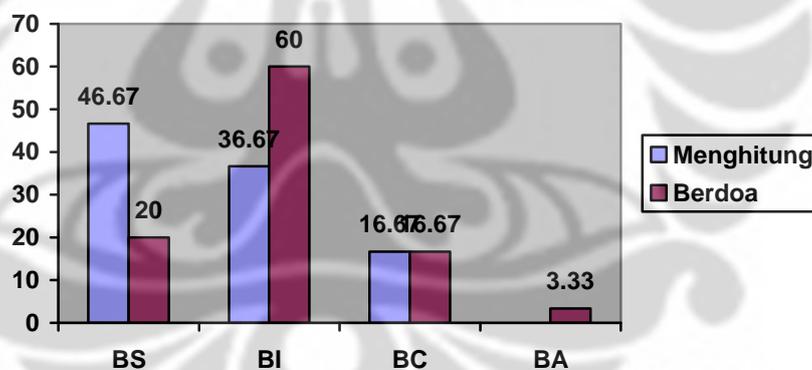
Pemakaian Bahasa secara Internal

Bahasa / Situasi	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Menghitung dalam hati	14	46,67	11	36,67	-	-	-	-	5	16,67	30	100
Berdoa dalam hati	6	20,00	18	60,00	-	-	1	3,33	5	16,67	30	100

Dalam pemakaian bahasa secara tidak sadar, biasanya bahasa yang dipakai adalah bahasa yang digunakan sehari-hari. Pemakaian BS yang cukup tinggi ketika menghitung dalam hati karena BS adalah bahasa sehari-hari yang sering mereka gunakan. Akan tetapi, ketika berdoa dalam hati justru BI yang menempati posisi teratas, yaitu 60,00%. Alasan mereka memakai BI adalah karena terbiasa berdoa dengan bahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kebiasaan berdoa dengan menggunakan BI inilah yang membuat pemakaian BI cukup tinggi. Sementara itu, ada satu orang yang mengaku memakai BA, yaitu bahasa Arab ketika berdoa dengan alasan terbiasa memakai bahasa Arab ketika berdoa sehari-hari. Oleh karena itu, ketika seseorang berdoa di dalam hati, bahasa yang mereka gunakan terpengaruh dengan kebiasaan mereka berdoa sehari-hari bukan bahasa sehari-harinya.

Diagram 3.5

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Secara Internal



3.1.4 Pemakaian Bahasa berdasarkan Topik Pembicaraan

Salah satu yang menjadi faktor pemilihan bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa adalah topik pembicaraan. Topik pembicaraan akan mengarahkan seseorang untuk memakai suatu bahasa. Di SMA 1 Garut, ada dua bahasa yang sering digunakan oleh para siswanya, yaitu BS, sebagai bahasa daerah, dan BI sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar di sekolah.

Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian, tergantung dengan topik apa yang sedang dibicarakan.

Untuk mengetahui pemakaian bahasa berdasarkan topik pembicaraan, penulis mengadakan pertanyaan terbuka kepada responden mengenai pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan pertanyaan mengenai topik apa saja yang dibicarakan dengan bahasa Indonesia, ada 4 jawaban yang banyak ditulis oleh para responden, keempat jawaban tersebut adalah 1) Pelajaran Sekolah, 2) Hal-hal ilmiah 3) Diskusi kelas, dan 4) Isu-isu global. Sementara itu, jawaban atas pertanyaan mengenai topik apa saja yang dibicarakan dengan BS, hampir semua responden menjawab topik pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan beberapa orang menjawab ketika membicarakan kebudayaan.

Dari kebanyakan jawaban responden, dapat terlihat bahwa pemakaian BI ditemukan ketika murid-murid membicarakan masalah yang serius, formal, dan berkaitan dengan hal-hal yang ilmiah. Sementara itu, pemakaian BS ditemukan ketika membicarakan hal-hal yang santai dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, terlihat bahwa ada perbedaan fungsi antara BI dan BS.

3.2 Sikap Bahasa Responden

Dalam kondisi kebahasaan yang bilingualisme, pada umumnya ada sebuah penilaian dari penutur bahasa tersebut terhadap bahasa yang mereka kuasai. Hal tersebut berkaitan dengan sikap bahasa dari responden terhadap kedua bahasa yang mereka kuasai. Dalam hal ini, sikap bahasa akan dilihat dari pengakuan responden tentang penting atau tidaknya penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, serta keinginan memakai suatu bahasa dalam situs pertemanan.

3.2.1 Penting atau Tidaknya Penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Adanya pengakuan mengenai penting atau tidaknya penguasaan bahasa dalam suatu masyarakat bilingual berkaitan dengan sikap bahasa mereka terhadap bahasa yang diperoleh. Dalam masyarakat bilingual ada dua pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa pertama, yaitu bahasa ibu dan pemerolehan bahasa

kedua. Di dalam masyarakat Indonesia, yang kebanyakan masyarakatnya menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa ibu biasanya adalah bahasa daerah, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengetahui sikap bahasa mereka terhadap kedua bahasa tersebut penulis bertanya kepada 30 responden mengenai penting atau tidaknya penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Dari 30 responden yang ditanya mengenai penting atau tidaknya penguasaan bahasa Indonesia, 100% menjawab penting. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan sebagai orang Indonesia mereka harus dapat berbahasa Indonesia. Alasan yang lain adalah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang dapat menghubungkan mereka dengan orang dari luar daerah.

Tabel 3.7

Penting atau Tidaknya Penguasaan Bahasa Indonesia

Sikap Bahasa Gender	Penting		Tidak Penting		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	15	100	-	-	15	100
Perempuan	15	100	-	-	15	100

Tabel 3.8

Penting atau Tidaknya Penguasaan bahasa Sunda

Sikap Bahasa Gender	Penting		Tidak Penting		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	15	100	-	-	15	100
Perempuan	15	100	-	-	15	100

Sementara itu, untuk penguasaan bahasa Sunda, 30 responden yang menjawab penting juga sebanyak 100%. Alasan mereka karena bahasa Sunda merupakan bahasa dari daerah mereka sehingga harus dilestarikan. Hal ini berkaitan dengan identitas mereka sebagai orang Sunda. Identitas merupakan hasil konstruksi manusia. Identitas dapat tercermin melalui tindak berbahasa (Nurhayati, 2009: 101). Seseorang dapat memilih identitas mana yang hendak

digunakan untuk mencitrakan dirinya melalui penggunaan bahasa (Nurhayati, 2009: 101). Dari sikap bahasa yang positif dari siswa SMA 1 Garut terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, menunjukkan bahwa selain ingin mencitrakan diri sebagai orang Indonesia, mereka juga ingin mencitrakan dirinya sebagai orang Sunda. Oleh karena itu, penguasaan atas kedua bahasa itu sama pentingnya untuk kehidupan mereka.

3.2.2 Keinginan Memakai Suatu Bahasa dalam Situs Pertemanan

Dalam situs pertemanan, semua orang yang berbeda latar belakang dapat berkomunikasi satu sama lain. Ketika menulis di dalam situs, pemakai situs biasanya akan melakukan pemilihan bahasa apa yang ingin mereka pakai untuk menulis dalam status atau komentar. Pemilihan bahasa tersebut berkaitan dengan tujuan dan sasaran dari pemakai situs pertemanan tersebut. Dari 30 responden yang ditanyakan mengenai keinginan memakai bahasa apa dalam menulis status di situs pertemanan, 17 orang (56,67%) mengaku lebih ingin memakai BI, 9 orang (30,00%) mengaku lebih ingin memakai BC, 2 orang (6,67%) mengaku lebih ingin memakai BA dan 2 orang (6,67%) lebih ingin memakai BS. Sementara itu, ketika mereka menulis komentar dalam situs pertemanan, jawaban tentang keinginan mereka memakai bahasa apa untuk menulisnya juga tidak jauh beda dengan pemakaian bahasa dalam status. Pemakaian BI menempati posisi teratas, yaitu 15 orang (50,00%), pemakaian BC menempati posisi kedua, yaitu 10 orang (33,33%), dan pemakaian BS menempati posisi ketiga, yaitu 5 orang (16,67%).

Tabel 3.9

Keinginan Memakai Suatu Bahasa dalam Situs Pertemanan

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Status	2	6,67	17	56,67	-	-	2	6,67	9	30,00	30	100
Komentar	5	16,67	15	50,00	-	-	-	-	10	33,33	30	100

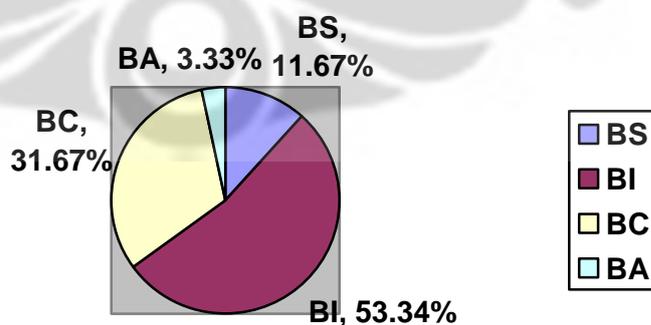
Apa yang orang-orang tulis dalam status di situs pertemanan adalah apa yang hari ini mereka lakukan atau apa yang sedang mereka pikirkan. Status yang menarik akan membuat orang memberikan komentar-komentar. Hal inilah yang

memicu orang-orang di situs pertemanan untuk membuat status-status yang menarik perhatian orang. Dalam menarik perhatian orang, tentu saja bahasa yang digunakan juga harus dimengerti.

Keinginan untuk memakai BI dalam menulis status di situs pertemanan adalah karena mereka ingin apa yang mereka pikirkan dapat dimengerti oleh banyak orang sehingga akan memunculkan komentar-komentar yang juga cukup banyak. Hal ini sesuai dengan alasan responden yang menyatakan bahwa keinginan memakai BI di dalam situs pertemanan karena bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh banyak orang daripada bahasa Sunda di dalam situs pertemanan. Sementara itu, rendahnya keinginan memakai BS dalam situs pertemanan, baik dalam menulis status, maupun menulis komentar karena partisipan di dalamnya tidak semua orang Sunda. Jika dibuat rata-rata, jumlah persentase responden yang ingin memakai BI di dalam situs pertemanan, baik ketika menulis status, maupun komentar adalah sebesar 53,34 %, yang ingin memakai BS sebesar 11,67%, yang ingin memakai BC sebesar 31,67%, dan yang ingin memakai BA sebesar 3,33%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 3.6

Rata-Rata Persentase Keinginan Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan



3.3 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Pada subbab sebelumnya, yaitu subbab 3.1 sudah dijelaskan mengenai pemakaian bahasa di SMA 1 Garut secara keseluruhan. Pada subbab ini pemakaian bahasa yang sudah dibahas pada subbab 3.1 akan dikaitkan dengan variabel jenis kelamin responden. Hal ini karena perbedaan jenis kelamin pada responden kemungkinan besar mempengaruhi pemakaian bahasa mereka. Pada banyak penelitian, telah terbukti bahwa pemakaian bahasa pada laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan.

Dalam masyarakat bilingual, pemilihan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan gender tersebut. Pada masyarakat Sunda, pemakaian BI biasanya digunakan dalam bidang yang lebih ilmiah dan situasi yang lebih formal, sementara BS digunakan ketika dalam situasi yang tidak begitu formal dan santai. Laki-laki biasanya lebih menyukai memakai bahasa yang asli, sementara perempuan lebih menyukai memakai bahasa yang standar atau yang dianggap lebih baik kedudukannya (Holmes, 2008: 163). Untuk melihat perbedaan pemakaian bahasa berdasarkan gender, kita dapat melihatnya berdasarkan situasi dan partisipan, ragam tulis, dan pemakaian bahasa secara internal.

3.3.1 Situasi di Rumah

Dari 15 responden laki-laki yang ditanyakan mengenai pemakaian bahasa ketika situasi di rumah, kebanyakan jawaban dari mereka adalah memakai BS. Hal tersebut dapat terlihat dari 12 orang (80,00%) yang mengaku memakai BS kepada ayahnya, 13 orang (86,67%) yang mengaku memakai BS kepada ibunya, 12 orang (80,00%) yang mengaku memakai BS kepada saudara laki-laki dan saudara perempuannya, 15 orang (100%) yang mengaku memakai BS kepada kakek dan neneknya. Sementara itu, pemakaian BS kepada orang yang bukan anggota keluarga juga cukup besar, yaitu 14 orang (93,33%) memakai BS ketika berbicara dengan teman, dan dari 7 orang responden yang memiliki pembantu RT, 6 orang (85,71%) mengaku memakai BS.

Pemakaian BI kepada anggota keluarga hanya ada 1 orang (6,67%) kepada ayah dan 2 orang (13,33) kepada saudara perempuan. Sementara itu, angka untuk pemakaian BC hanya ditemukan ketika berbicara kepada ibu dan

saudara perempuan yang masing-masing sebanyak 2 orang (13,33) serta saudara laki-laki sebanyak 3 orang (20,00%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih suka menggunakan bahasa daerah mereka ketika mereka sedang berada di rumah baik dengan anggota keluarga, maupun dengan bukan anggota keluarga, seperti teman dan pembantu RT.

Tabel 3.10
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah
berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Responden Laki-Laki												
Ayah	12	80,00	1	6,67	-	-	-	-	2	13,33	15	100
Ibu	13	86,67	-	-	-	-	-	-	2	13,33	15	100
Saudara Laki-Laki	12	80,00	-	-	-	-	-	-	3	20,00	15	100
Saudara Perempuan	12	80,00	1	6,67	-	-	-	-	2	13,33	15	100
Nenek	15	100	-	-	-	-	-	-	-	-	15	100
Kakek	15	100	-	-	-	-	-	-	-	-	15	100
Teman	14	93,33	-	-	-	-	-	-	1	6,67	15	100
Pembantu RT	6	85,71	1	14,29	-	-	-	-	-	-	7	100
Responden Perempuan												
Ayah	8	53,33	5	33,33	-	-	-	-	2	13,33	15	100
Ibu	8	53,33	2	13,33	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Saudara Laki-Laki	7	46,67	2	13,33	-	-	-	-	6	40,00	15	100
Saudara Perempuan	7	46,67	2	13,33	-	-	-	-	6	40,00	15	100
Nenek	11	73,33	3	20,00	-	-	-	-	1	6,67	15	100
Kakek	11	73,33	3	20,00	-	-	-	-	1	6,67	15	100
Teman	6	40,00	2	13,33	-	-	-	-	7	46,67	15	100
Pembantu RT	5	83,33	-	-	-	-	-	-	1	16,67	6	100

Sementara itu, dari 15 responden perempuan yang ditanyakan mengenai pemakaian bahasa ketika situasi di rumah, kebanyakan jawaban dari mereka adalah memakai BS. Hal tersebut dapat terlihat dari 8 orang (53,33) yang mengaku memakai BS kepada ayah dan ibunya, 7 orang (46,67%) yang mengaku memakai BS kepada saudara laki-laki dan saudara perempuannya, 11 orang (73,33%) yang mengaku memakai BS kepada kakek dan neneknya. Selain itu, pemakaian BS kepada orang yang bukan anggota keluarga juga cukup besar, yaitu ketika berbicara dengan pembantu RT, 5 orang (83,33%) dari 6 orang responden yang memiliki pembantu mengaku memakai BS.

Pemakaian BC pada responden perempuan yang paling banyak pada situasi di rumah adalah ketika berbicara dengan teman. Hal ini kemungkinan karena teman-teman sudah menerima pengajaran BI secara formal di sekolah. Berdasarkan tabel 3.10 , apabila dibuat rata-rata, hasilnya dapat terlihat pada tabel 3.11 dan diagram 3.7.

Tabel 3.11

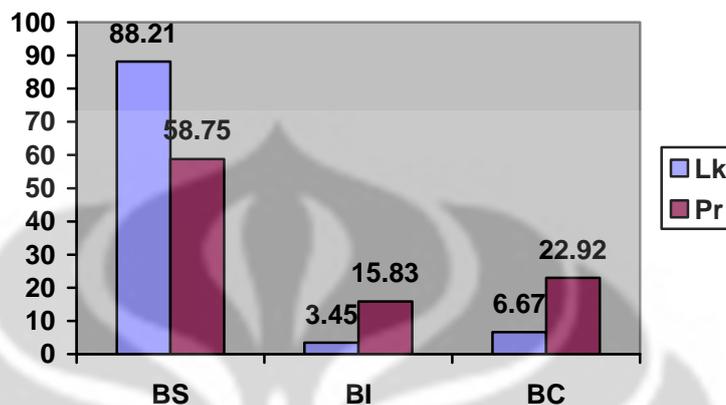
Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS	BI	BDL	BA	BC	Jumlah
	%	%	%	%	%	%
Laki-laki	88,21	3,45	-	-	6,67	100
Perempuan	58,75	15,83	-	-	22,92	100

Berdasarkan rata-rata tersebut, dapat terlihat bahwa jumlah pemakai BS di rumah masih lebih besar dibandingkan dengan jumlah pemakai BI dan BC, baik pada responden laki-laki maupun responden perempuan. Akan tetapi, apabila kita membandingkan data pada responden laki-laki dan perempuan, dapat terlihat bahwa ketika di rumah jumlah responden laki-laki yang mengaku memakai BS lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden wanita. Sementara itu, jumlah pemakai BC dan BI di rumah pada responden perempuan masih lebih banyak daripada responden laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa daerah di rumah lebih banyak dilakukan oleh laki-laki lebih dibandingkan dengan perempuan. Untuk lebih jelas mengenai rata-rata persentase pemakaian bahasa menurut situasi dan partisipan dengan variabel jenis kelamin, dapat dilihat pada diagram 3.7.

Diagram 3.7

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Rumah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



3.3.2 Situasi di Sekolah

Ketika situasi di sekolah dan berbicara kepada guru di dalam kelas, dari 15 responden laki-laki, 10 orang 66,67% mengaku memakai BI dan 5 orang (33,33%) mengaku memakai BC. Tingginya jumlah pemakai BI kepada gurunya disebabkan oleh tuntutan kewajiban untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan BI. Akan tetapi, dalam situasi ini, masih ada 5 responden laki-laki jika berbicara kepada gurunya BC. Sementara itu, ketika berbicara dengan teman di dalam kelas, hanya ada 1 orang yang mengaku menggunakan BI. 9 orang (60,00%) mengaku memakai BS dan 5 orang (33,33%) mengaku memakai BC. Dalam hal ini, jumlah pemakai BS di dalam kelas kepada teman masih lebih besar dibandingkan dengan jumlah pemakai BC dan BI.

Pada situasi di dalam kelas, untuk responden perempuan, tidak ada yang memakai BS, baik ketika berbicara kepada guru, maupun kepada teman. Ketika berbicara kepada guru, dari 15 orang responden, 10 orang (66,67%) mengaku memakai BI dan 5 orang (33,33%) mengaku memakai BC. Sementara itu, ketika berbicara kepada teman, 4 orang (26,67%) mengaku memakai BI dan 11 orang (73,33%) mengaku memakai BC. Jumlah pemakai BI ketika sedang berbicara dengan guru lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemakai BC, sedangkan

ketika berbicara dengan temannya, jumlah pemakai BC lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemakai BI.

Tabel 3.12
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi
di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Responden Laki-Laki												
Guru	-	-	10	66,67	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Teman	9	60,00	1	6,67	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Responden Perempuan												
Guru	-	-	10	66,67	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Teman	-	-	4	26,67	-	-	-	-	11	73,33	15	100

Sementara itu, untuk situasi di luar kelas, hasil yang didapatkan dari pengakuan para responden laki-laki dan perempuan agak berbeda dengan situasi di dalam kelas. Ketika berbicara kepada guru, jumlah pemakai BC untuk responden laki-laki menempati posisi paling tinggi, yaitu 46,67 %, diikuti oleh BI 40,00%, dan BS 13,33%. Banyaknya jumlah pemakai BC dibandingkan jumlah pemakai BI ketika berbicara dengan guru, kemungkinan berkaitan dengan stereotip bahwa laki-laki lebih senang memakai bentuk asli (Holmes, 2008: 162). Dalam hal ini, walaupun berbicara dengan gurunya, mereka tidak terlalu menyukai memakai bahasa yang terlalu formal seperti BI, apalagi ketika berada dalam situasi yang tidak mewajibkan mereka untuk berbicara dengan formal. Selain itu, rendahnya pemakaian BS kepada guru di luar kelas karena terbawa oleh suasana kelas yang mengharuskan mereka memakai BI kepada guru. Hal tersebut yang mungkin menyebabkan jumlah pemakai BI lebih besar daripada jumlah pemakai BS ketika berbicara kepada guru di luar kelas.

Ketika berbicara kepada teman di luar kelas, jumlah pemakai BS menempati posisi paling tinggi, yaitu 66,77% dan BC menempati posisi kedua, yaitu 33,33. Dalam situasi ini, tidak ada pemakaian BI yang dilakukan oleh responden laki-laki terhadap temannya di luar kelas. Hal ini karena biasanya orang akan lebih menyukai berbicara dengan bahasa yang tidak terlalu formal

kepada teman seumuran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Holmes, diketahui bahwa bentuk asli muncul pada saat situasi yang tidak formal dan sering digunakan ketika berbicara dengan partisipan keluarga dan teman-teman (Holmes, 2008: 249).

Untuk responden perempuan, ketika situasi di luar kelas, jumlah responden yang memakai BI dan BC kepada gurunya adalah sama banyaknya, yaitu masing-masing 46,67%. Sementara ketika berbicara dengan temannya di luar kelas, BC menempati posisi tertinggi, yaitu 73,33%. Pemakaian BS di luar kelas oleh responden perempuan hanya ditemukan 1 orang, baik yang berbicara kepada gurunya, maupun kepada temannya. Jumlah pemakaian BC yang tinggi ketika situasi di luar kelas karena situasi tersebut tidak terlalu formal.

Tabel 3.13
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi
di Sekolah (luar kelas) berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Responden Laki-Laki												
Guru	2	13,33	6	40,00	-	-	-	-	7	46,67	15	100
Teman	10	66,67	-	-	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Responden Perempuan												
Guru	1	6,67	7	46,67	-	-	-	-	7	46,67	15	100
Teman	1	6,67	3	20,00	-	-	-	-	11	73,33	15	100

Perbedaan yang cukup jelas untuk pemakaian bahasa antara responden laki-laki dan perempuan di dalam kelas terlihat ketika mereka berbicara dengan temannya. Pada responden laki-laki, banyak dari mereka yang menggunakan BS dengan temannya bahkan ketika mereka berada di dalam kelas. Dari 15 responden laki-laki, jika berbicara dengan temannya di dalam kelas, 9 orang (60,00) mengaku memakai BS, 1 orang (6,67%) memakai BI, dan 5 orang (53,33%) memakai BC. Hal ini berbeda dengan responden perempuan yang tidak mengakui adanya pemakaian BS di dalam kelas, baik kepada guru, maupun temannya. Pada saat berbicara di luar kelas, 10 orang laki-laki mengaku memakai BI dan 5 orang mengaku memakai BC jika berbicara dengan temannya. Sementara, pada

responden perempuan, 1 orang mengaku memakai BS, 3 orang memakai BI, dan 11 orang memakai BC.

Jumlah pemakaian BS yang lebih tinggi pada responden laki-laki ketika berbicara dengan teman, menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan BS daripada perempuan. Hal tersebut juga didukung dari rata-rata persentase pemakaian bahasa untuk situasi di sekolah berdasarkan responden laki-laki dan perempuan. Apabila dibuat rata-rata dari persentase pemakaian bahasa pada situasi di sekolah berdasarkan variabel jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 3.14 dan diagram 3.8.

Tabel 3.14

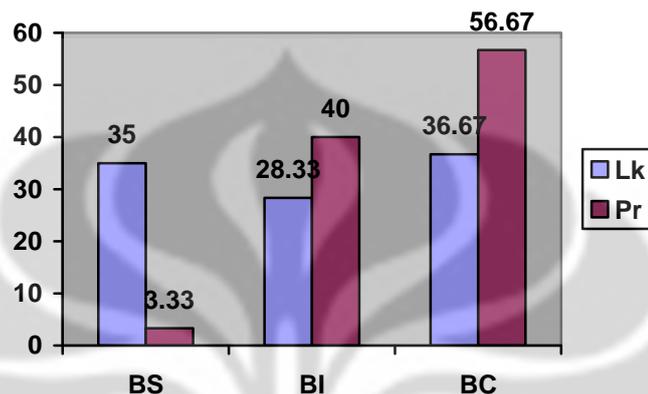
Rata-Rata Persentase Jumlah Pemakaian Bahasa untuk Situasi di Sekolah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS	BI	BDL	BA	BC	Jumlah
	%	%	%	%	%	%
Laki-laki	35,00	28,33	-	-	36,67	100
Perempuan	3,33	40,00	-	-	56,67	100

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa rata-rata pemakai BS tertinggi adalah laki-laki, sedangkan rata-rata pemakai BI tertinggi adalah perempuan. Hal ini memperkuat anggapan bahwa perempuan lebih sering memakai bentuk standar dibandingkan dengan laki-laki pada situasi di sekolah. Sementara itu, rata-rata jumlah persentase pemakai BC di sekolah untuk responden laki-laki dan perempuan lebih besar dibandingkan rata-rata jumlah persentase BI dan BS. Hal ini menunjukkan bahwa di sekolah pemakaian bahasa campuran Indonesia-Sunda masih lebih besar dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia, baik pada responden laki-laki maupun perempuan.

Diagram 3.8

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa Menurut Situasi dan Partisipan di Sekolah berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



3.3.3 Menulis Surat

Dari 15 responden laki-laki ketika menulis surat kepada orang tua, 10 orang (66,67%) mengaku memakai BI dan 5 orang (33,33%) memakai BS. Sementara itu, ketika menulis surat kepada teman, 10 orang (66,67%) mengaku memakai BI, 4 orang (26,67%) memakai BS, dan 1 orang (6,67%) mengaku memakai BC. Jumlah pemakai BI tetap lebih banyak daripada jumlah pemakai BS dan BC, baik ketika menulis kepada orang tua, maupun kepada teman. Pemakaian BC hanya terdapat pada satu orang, yaitu ketika menulis surat kepada teman, sementara ketika menulis surat kepada orang tua tidak ditemukan orang yang memakai BC.

Tabel 3.15

Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Responden Laki-Laki												
Orang tua	5	33,33	10	66,67	-	-	-	-	-	-	15	100
Teman	4	26,67	10	66,67	-	-	-	-	1	6,67	15	100
Responden Perempuan												
Orang tua	6	40,00	9	60,00	-	-	-	-	-	-	15	100
Teman	-	-	13	86,67	-	-	-	-	2	13,33	15	100

Untuk responden perempuan, dari 15 responden, apabila menulis surat kepada orang tua, 9 orang (66,67%) mengaku memakai BI dan 6 orang (33,33%) memakai BS. Sementara itu, ketika menulis surat kepada teman, 13 orang (86,67%) mengaku memakai BI, 2 orang (13,33%) mengaku memakai BC. Dalam pemakaian bahasa ketika menulis surat, jumlah pemakai BI tetap lebih banyak daripada jumlah pemakai BS dan BC, apalagi ketika responden menulis surat kepada teman, dari 15 responden, 13 orang mengaku memakai BI.

Pada pemakaian bahasa ketika menulis surat kepada orang tua, baik responden laki-laki, maupun responden perempuan, tidak ada yang mengaku memakai BC. Jumlah responden yang mengaku memakai BI ketika menulis surat kepada orang tua, pada responden laki-laki dan perempuan sama-sama menempati posisi paling tinggi. Sementara itu, ketika menulis surat kepada teman, pada responden perempuan tidak ada yang memakai BS, sedangkan pada responden laki-laki, terdapat 4 orang yang mengaku memakai BS ketika menulis surat kepada teman. Jumlah responden yang memakai BI ketika menulis surat kepada teman, baik untuk responden laki-laki, maupun responden perempuan sama-sama menempati posisi yang paling tinggi dibandingkan jumlah pemakai BC. Berdasarkan kedua data dari responden laki-laki dan perempuan, apabila dibuat rata-rata, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.16

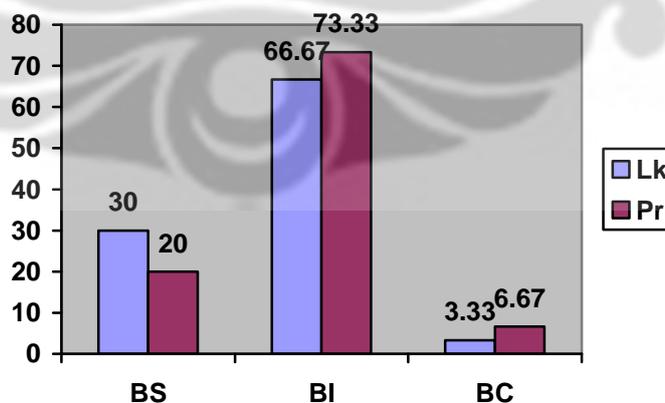
Rata-Rata Persentase dalam Menulis Surat berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS	BI	BDL	BA	BC	Jumlah
	%	%	%	%	%	%
Laki-laki	30,00	66,67	-	-	3,33	100
Perempuan	20,00	73,33	-	-	6,67	100

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa rata-rata pemakaian BI ketika menulis surat adalah yang paling tinggi pada responden laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pemakaian BC menempati urutan terendah. Akan tetapi, untuk rata-rata pemakai BI dan BC, rata-rata responden perempuan lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki, sedangkan rata-rata pemakai BS lebih besar pada responden laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ragam tulis pemakaian BI lebih besar dibandingkan dengan pemakaian BS dan BC. Untuk lebih jelas mengenai rata-rata persentase bahasa dalam menulis surat berdasarkan variabel jenis kelamin dapat terlihat pada diagram berikut.

Diagram 3.9

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa dalam Menulis Surat berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



3.3.4 Menulis di Situs Pertemanan

Ketika menulis di dalam situs pertemanan, 9 responden laki-laki (60,00%) mengaku memakai BI, 5 orang (33,33%) mengaku memakai BC, dan 1 orang (6,67%) mengaku memakai BS. Dari pengakuan responden tersebut, dapat terlihat bahwa jumlah pemakaian BI ketika menulis di dalam situs pertemanan lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian BS dan BC. Hal tersebut dapat terjadi karena di dalam situs pertemanan tersebut, orang-orang yang mereka temui tidak hanya berasal dari Jawa Barat dan tidak semuanya mengerti BS. Pemakaian BI dianggap lebih aman ketika mereka menulis di dalam situs pertemanan karena banyak orang yang mengerti BI.

Sementara itu, untuk responden perempuan, ketika menulis di dalam situs pertemanan, 6 responden perempuan (40,00%) mengaku memakai BI, 7 orang (46,67%) mengaku memakai BC, 1 orang (6,67%) mengaku memakai BS, dan 1 orang (6,67%) mengaku memakai BA, seperti yang terlihat pada tabel 3.17 dan diagram 3.10. Dari pengakuan responden tersebut, dapat terlihat bahwa jumlah pemakaian BC ketika menulis di dalam situs pertemanan lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian BI, BS, dan BA. Hal tersebut dapat terjadi karena teman-teman mereka di situs pertemanan berasal dari banyak daerah. Oleh karena itu, terkadang mereka memakai BI dan BS secara bergantian, tergantung kepada siapa mereka akan menulis di dalam situs pertemanan tersebut.

Tabel 3.17

Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan
berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	1	6,67	9	60,00	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Perempuan	1	6,67	6	40,00	-	-	1	6,67	7	46,67	15	100

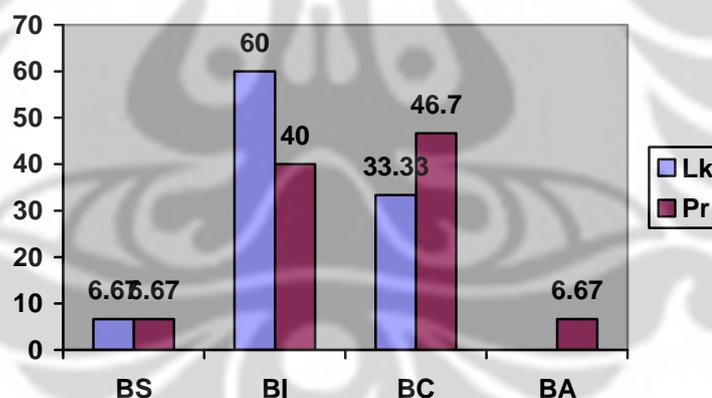
Pada pemakaian bahasa di situs pertemanan, dapat terlihat bahwa untuk responden laki-laki, jumlah responden terbanyak ada pada pemakaian BI, yaitu 60,00%, sedangkan untuk responden perempuan ada pada pemakaian BC, yaitu 46,67%. Dalam hal menulis di situs pertemanan, responden laki-laki lebih banyak

memilih memakai BI dibandingkan dengan BC, sementara untuk responden perempuan berlaku sebaliknya.

Pada responden perempuan, ditemukan 1 orang yang mengaku memakai BA, yaitu bahasa Inggris, sementara pada responden laki-laki memakai BA tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena pemakaian BA dianggap mampu meningkatkan status sosial seseorang dan wanita biasanya menggunakan bahasa untuk meningkatkan status sosialnya (Holmes, 2008: 164). BA, terutama bahasa Inggris, merupakan bahasa internasional dan bahasa yang lebih global dibandingkan dengan BI. Oleh karena itu, pemakaian bahasa Inggris dianggap menunjukkan status yang lebih berpendidikan dan lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian BI.

Diagram 3.10

Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Menulis di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



3.3.5 Pemakaian Bahasa secara Internal

Dari 15 responden laki-laki, ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika mereka menghitung di dalam hati, 9 orang (60,00%) menjawab memakai BS, 4 orang (26,67%) menjawab memakai BC, dan 2 orang (13,33%) menjawab memakai BI. Untuk responden laki-laki, ketika menghitung di dalam hati ternyata lebih banyak yang memakai BS dibandingkan dengan yang memakai BI atau BC.

Tabel 3.18
Pemakaian Bahasa Ketika Menghitung di dalam Hati
berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	9	60,00	2	13,33	-	-	-	-	4	26,67	15	100
Perempuan	5	33,33	9	60,00	-	-	-	-	1	6,67	15	100

Sementara itu, dari 15 responden perempuan, ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika mereka menghitung di dalam hati, 9 orang (60,00%) menjawab memakai BI, 5 orang (33,33%) menjawab memakai BS, dan 1 orang (6,67%) menjawab memakai BC. Pada responden perempuan, jumlah memakai BI lebih banyak dibandingkan dengan jumlah memakai BS dan BC.

Ketika menghitung di dalam hati, jumlah responden laki-laki yang mengaku memakai BS lebih banyak dibandingkan jumlah responden perempuan, yaitu 60,00% untuk responden laki-laki dan 33,33% untuk responden perempuan. Dalam hal ini terlihat bahwa BS lebih banyak dipakai oleh laki-laki daripada perempuan dan BI lebih banyak dipakai oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena pemakaian BI lebih banyak ditemukan pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki. Oleh karena itu, ketika menghitung dalam hati, yang merupakan bentuk kegiatan yang tanpa disadari, jumlah memakai BI pada responden perempuan pun lebih banyak dibandingkan dengan jumlah memakai BS ataupun BC.

Berbeda dengan ketika menghitung di dalam hati, ketika berdoa di dalam hati, jumlah memakai tertinggi untuk responden laki-laki dan responden perempuan sama-sama ada pada pemakaian BI. Alasan para responden memakai BI adalah karena terbiasa berdoa dengan terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Arab.

Tabel 3.19
Pemakaian Bahasa Ketika Berdoa di dalam Hati
berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	3	20,00	6	40,00	-	-	1	6,67	5	33,33	15	100
Perempuan	3	20,00	12	80,00	-	-	-	-	-	-	15	100

Selain itu, dari data di atas, juga terlihat bahwa tidak ada responden perempuan yang mengaku memakai BC ketika berdoa dalam hati. Sementara untuk responden laki-laki, ada 5 responden (33,33%) yang memakai BC dan satu responden (6,67%) yang memakai BA, yaitu bahasa Arab ketika berdoa di dalam hati. Adanya pemakaian BA pada responden laki-laki, yaitu bahasa Arab yang merupakan bentuk asli dari doa, semakin memperkuat bahwa laki-laki lebih banyak memakai bentuk asli dibandingkan dengan perempuan.

Diagram 3.11

Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Menghitung di dalam Hati
berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

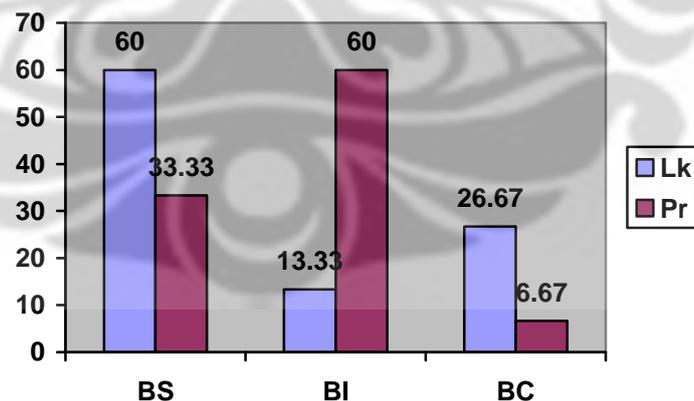
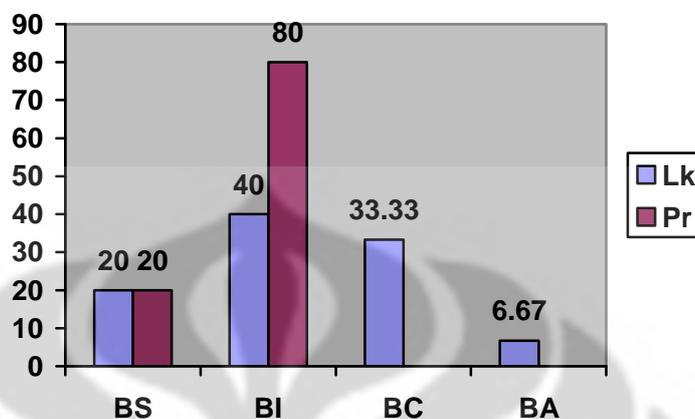


Diagram 3.12

Persentase Pemakaian Bahasa Ketika Berdoa di dalam Hati berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa secara internal dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dari penutur bahasa tersebut. Seperti ketika menghitung di dalam hati, responden laki-laki lebih banyak yang memakai BS dibandingkan dengan BI dan sebaliknya pada responden perempuan. Hal tersebut terjadi karena pemakaian BS memang lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Sementara itu, ketika berdoa di dalam hati, pemakaian BI lebih tinggi dibandingkan dengan BS dan BC, baik pada responden laki-laki, maupun perempuan. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan berdoa dengan doa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3.3.6 Keinginan Memakai Bahasa dalam Situs Pertemanan

Keinginan memakai bahasa dalam situs pertemanan, sebelumnya sudah dibahas pada subbab 3.2.2. Pada subbab tersebut, keinginan memakai bahasa dalam situs pertemanan dilihat dari keseluruhan responden, sementara pada subbab ini akan dilihat dari perbedaan jenis kelamin responden.

Dari 15 responden laki-laki, ketika ditanya mengenai bahasa apa yang lebih ingin dipakai ketika menulis status di dalam situs pertemanan, 8 orang (53,33%) mengaku lebih ingin memakai BI, 5 orang (33,33%) mengaku memakai BC, dan 2 orang (13,33%) mengaku memakai BS. Dari pengakuan tersebut

terlihat bahwa ketika menulis status di dalam situs pertemanan, jumlah responden yang ingin memakai BI lebih banyak dibandingkan dengan orang yang ingin memakai BS. Alasan mereka memakai BI adalah karena BI lebih banyak dimengerti dibandingkan BS. Sementara itu, hanya 2 orang yang memakai BS dan alasan mereka ingin memakai BS adalah karena ingin melestarikan bahasa Sunda yang merupakan identitas mereka. Adapun 5 orang yang mengaku memakai BC, mereka beralasan menguasai BI dan BS sehingga pemakaian bahasa di dalam status tergantung dengan keinginan mereka.

Untuk responden perempuan, ketika ditanya mengenai bahasa apa yang lebih ingin dipakai ketika menulis status di dalam situs pertemanan, 9 orang (60,00%) mengaku lebih ingin memakai BI, 2 orang (13,33%) mengaku memakai BA, dan 4 orang (26,67%) mengaku memakai BS. Ketika menulis status, jumlah responden yang ingin memakai BI lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memakai BS, BC, dan BA. Alasan mereka lebih ingin memakai BI sama dengan responden laki-laki, yaitu BI lebih dimengerti dibandingkan BS.

Tabel 3.20

Keinginan Memakai Suatu Bahasa Ketika Menulis Status di dalam Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	2	13,33	8	53,33	-	-	-	-	5	33,33	15	100
Perempuan	-	-	9	60,00	-	-	2	13,33	4	26,67	15	100

Sementara itu, dari pengakuan responden perempuan mengenai keinginan mereka memakai suatu bahasa di situs pertemanan, ternyata tidak ada yang menjawab ingin memakai BS. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan ingin memakai bahasa yang lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan laki-laki apalagi ranahnya (*domain*) merupakan ranah situs pertemanan yang membuka kesempatan lebih luas berkomunikasi dengan banyak orang. Selain itu, ada 2 orang yang mengaku ingin menulis status dengan BA, yaitu bahasa Inggris yang dianggap lebih bergengsi. Satu orang beralasan memakai BA agar dianggap memiliki otak yang cerdas, dan satu lagi beralasan memakai BA untuk menarik

perhatian. Alasan kedua responden tersebut semakin menunjukkan bahwa wanita menggunakan bahasa untuk menarik perhatian dan menaikkan status mereka.

Tabel 3.21

Keinginan Memakai Suatu Bahasa Ketika Menulis Komentar di dalam Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Bahasa Gender	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	3	20,00	10	66,67	-	-	-	-	2	13,33	15	100
Perempuan	2	13,33	5	33,33	-	-	-	-	8	53,33	15	100

Hasil yang tidak jauh beda juga terlihat pada jawaban atas pertanyaan bahasa apa yang lebih ingin dipakai ketika menulis komentar di situs pertemanan. Dari 15 responden laki-laki, 10 orang responden (66,67%) lebih ingin memakai BI ketika menulis komentar, 3 orang (10,00%) lebih ingin memakai BS, dan 2 orang (13,33%) lebih ingin memakai BC. Jumlah pemakai BI ketika menulis komentar masih menempati posisi pertama, sedangkan jumlah pemakai BS ketika menulis komentar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemakai BC. Hal tersebut dapat terjadi karena komentar biasanya lebih subjektif dan tergantung kepada siapa mereka akan memberi komentar. Alasan para responden laki-laki memakai BI ketika menulis komentar sama dengan alasan menulis status, yaitu agar komentar mereka lebih dimengerti orang banyak.

Sementara itu, ketika menulis komentar di situs pertemanan, dari 15 responden perempuan, 8 orang responden (53,33%) lebih ingin memakai BC ketika menulis komentar, 5 orang (33,33%) lebih ingin memakai BI, dan 2 orang (13,33%) lebih ingin memakai BS. Jumlah pemakai BC ketika menulis komentar menduduki peringkat pertama. Hasil tersebut agak berbeda dengan ketika responden perempuan ingin menulis di status. Banyaknya jumlah pemakai BC dalam menulis status kemungkinan karena biasanya komentar ditujukan untuk orang yang dikenal atau sudah akrab dan sifatnya subjektif. Penulisan komentar juga berkaitan dengan partisipan yang diberi komentar sehingga bahasa yang dipakai disesuaikan dengan orang yang ingin diberi komentar.

Dalam hal keinginan untuk memakai suatu bahasa ketika menulis status di situs pertemanan, baik responden laki-laki, maupun responden perempuan, jumlah terbanyak terdapat pada pemakaian BI. Sementara ketika menulis komentar, untuk responden laki-laki, jumlah terbanyak tetap pada pemakaian BI, sedangkan untuk responden perempuan, jumlah terbanyak terdapat pada pemakaian BC. Untuk rata-rata persentase keinginan memakai bahasa ketika menulis status di situs pertemanan berdasarkan variabel jenis kelamin dapat juga dilihat pada diagram 3.13 dan 3.14.

Diagram 3.13

Rata-Rata Persentase Keinginan Memakai Bahasa Ketika Menulis Status di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

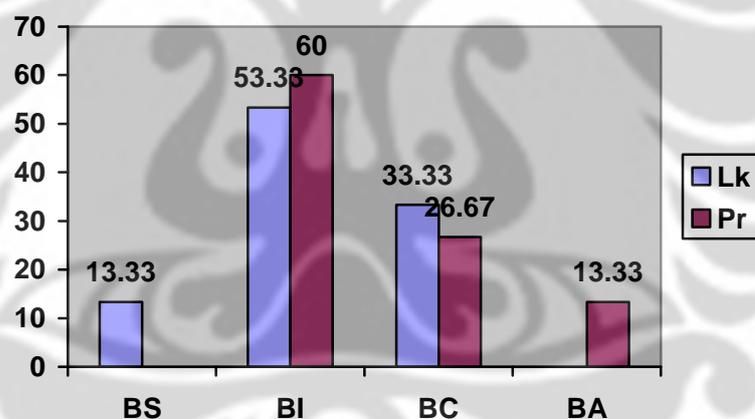
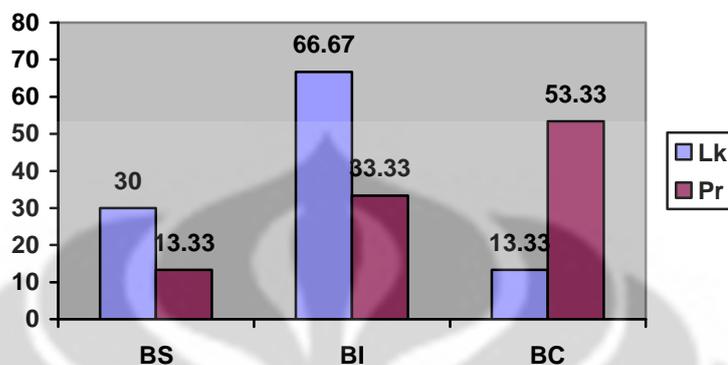


Diagram 3.14

Rata-Rata Persentase Keinginan Memakai Bahasa Ketika Menulis Komentar di Situs Pertemanan berdasarkan Variabel Jenis Kelamin



3.4 Pemakaian Bahasa berdasarkan Tingkatan Kelas di Sekolah

Pada subbab sebelumnya, yaitu subbab 3.1 sudah dijelaskan mengenai pemakaian bahasa di SMA 1 Garu secara keseluruhan. Pada subbab ini, pemakaian bahasa menurut partisipan dan situasi di sekolah yang sudah dibahas pada subbab 3.1.2 akan dikaitkan dengan tingkatan kelas di sekolah. Pemakaian bahasa pada siswa kelas X, XI, dan XII di sekolah akan dibandingkan untuk melihat apakah tingkatan kelas mempengaruhi pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut.

Berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh 30 orang responden yang terdiri dari, 10 orang kelas X, 10 orang kelas XI, dan 10 orang kelas XII di SMA 1 Garut dapat terlihat bahwa ada peningkatan pemakaian BI. Pada siswa kelas X ketika berbicara dengan gurunya di dalam kelas, dari 10 responden hanya 4 orang yang mengaku memakai BI. Sementara itu, pada siswa kelas XI, ketika berbicara kepada gurunya di dalam kelas, dari 10 orang responden 7 orang mengaku memakai BI, dan pada siswa kelas XII, dari 10 reponden, 8 orang mengaku memakai BI.

Untuk pemakaian BS kepada guru, baik kelas X, kelas XI, maupun kelas XII, tidak ditemukan siswa yang mengaku memakai BS kepada gurunya. Sementara itu, untuk pemakaian BC, jumlah responden yang mengaku memakai BC di dalam kelas kepada guru, jumlahnya terus menurun seiring dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi. Ketika berbicara dengan temannya di dalam kelas, baik kelas X, kelas XI, maupun kelas XII jumlah pemakai BC menempati posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan BI dan BS. Jumlah pemakai BC kepada teman di dalam kelas juga semakin meningkat seiring dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pemakai BI kepada teman yang semakin menurun seiring dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi. Selain itu, pada kelas X, XI, dan XII sama-sama masih terdapat responden yang memakai BS di dalam kelas dengan temannya.

Tabel 3.22

Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Kelas X												
Guru	-	-	4	40,00	-	-	-	-	6	60,00	10	100
Teman	3	30,00	3	30,00	-	-	-	-	4	40,00	10	100
Kelas XI												
Guru	-	-	7	70,00	-	-	-	-	3	30,00	10	100
Teman	4	40,00	1	10,00	-	-	-	-	5	50,00	10	100
Kelas XII												
Guru	-	-	8	80,00	-	-	-	-	2	20,00	10	100
Teman	2	20,00	1	10,00	-	-	-	-	7	70,00	10	100

Dari pemakaian bahasa di dalam kelas, semakin meningkatnya pemakaian BI kepada guru di dalam kelas berkaitan dengan semakin meningkatnya penguasaan BI. Sementara itu, semakin meningkatnya pemakaian BC di dalam kelas ketika berbicara dengan teman menunjukkan semakin seringnya siswa beralih kode.

Ketika berbicara di dengan guru di luar kelas, 50% siswa kelas X mengaku memakai BI, sedangkan pada siswa kelas XI dan siswa kelas XII, jika berbicara kepada gurunya di luar kelas yang mengaku memakai BI masing-masing 4 orang

(40,00%). Untuk pemakaian BI kepada guru di luar kelas, jumlahnya menurun seiring dengan tingginya tingkatan kelas. Hal ini berkaitan dengan situasi yang bukan berada di dalam kelas sehingga tidak ada tuntutan untuk memakai BI.

Sementara itu, untuk pemakaian BC, jumlah pemakai BC kepada guru dengan jumlah paling rendah ada di kelas XI dan yang paling tinggi ada di kelas XII. Dalam situasi ini, kemungkinan pemakaian bahasanya tidak terpengaruh dengan semakin tingginya tingkatan kelas, tetapi karena situasi di luar kelas dan merupakan situasi yang tidak formal. Pilihan untuk memakai BC di sini kemungkinan bergantung kepada siswanya bukan dari tingkatan kelasnya.

Untuk pemakaian BS kepada guru, dari 3 tingkatan kelas hanya ditemukan pada kelas XII, yaitu sebanyak 3 orang dan pada situasi di luar kelas. Adanya pemakaian BS oleh 3 orang murid ini, kemungkinan juga tidak ada hubungannya dengan variabel tingkatan kelas. Hal ini lebih mengacu kepada bahasa yang ingin dipakai oleh murid apabila berbicara dengan gurunya dalam situasi yang tidak terlalu formal. Sementara itu, rendahnya pemakaian BS kepada guru kemungkinan disebabkan oleh situasi formal yang diciptakan guru di dalam kelas dan terbawa ke luar kelas. Dalam situasi formal, biasanya murid-murid akan menggunakan BI dan apabila dalam situasi yang semi formal, biasanya banyak murid yang memakai BC kepada gurunya.

Pada situasi berbicara dengan teman di luar kelas, jumlah responden paling banyak di tiap kelas ada pada pemakaian BC. Jumlah pemakai BC pada situasi ini juga mengalami peningkatan seiring dengan tingginya tingkatan kelas. Banyaknya pemakaian BC akibat dari kontak bahasa yang terjadi antara BI dan BS pada siswa SMA 1 Garut.

Sementara itu, untuk pemakaian BS kepada teman di luar kelas, pada kelas X terdapat 3 orang (30,00%) yang mengaku memakai BS, sedangkan di kelas XI dan kelas XII terdapat 4 orang yang mengaku memakai BS. Pemakai BS di kelas XI dan kelas XII untuk situasi berbicara dengan teman di luar kelas, jumlahnya lebih banyak dibandingkan kelas X. Hal ini kemungkinan tidak berkaitan dengan variabel tingkatan kelas, melainkan dengan situasi di luar kelas yang tidak formal dan orang yang diajak bicara adalah teman sebaya. Pada situasi yang tidak formal

atau situasi yang santai, orang-orang akan memilih memakai bentuk asli (Holmes, 2008: 249).

Tabel 3.23
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (luar kelas)
berdasarkan Tingkatan Kelas

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Kelas X												
Guru	-	-	5	50,00	-	-	-	-	5	50,00	10	100
Teman	3	30,00	3	30,00	-	-	-	-	4	40,00	10	100
Kelas XI												
Guru	3	30,00	4	40,00	-	-	-	-	3	30,00	10	100
Teman	4	40,00	-	-	-	-	-	-	6	60,00	10	100
Kelas XII												
Guru	-	-	4	40,00	-	-	-	-	6	60,00	10	100
Teman	4	40,00	-	-	-	-	-	-	6	60,00	10	100

Berdasarkan perbandingan tersebut, apabila dibuat rata-rata untuk situasi di dalam kelas, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.24
Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa di dalam Kelas berdasarkan Variabel
Tingkatan Kelas

Bahasa Kelas	BS	BI	BDL	BA	BC	Jumlah
	%	%	%	%	%	%
Kelas X	15,00	35,00	-	-	50,00	100
Kelas XI	20,00	40,00	-	-	40,00	100
Kelas XII	10,00	45,00	-	-	45,00	100

Dari jumlah rata-rata tersebut dapat terlihat bahwa pemakaian BI di dalam kelas meningkat di tiap tingkatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan BI murid untuk situasi yang formal semakin meningkat.

Sementara itu, untuk situasi di luar kelas, apabila dibuat rata-rata, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.25

Rata-Rata Persentase Pemakaian Bahasa di luar Kelas berdasarkan Variabel Tingkatan Kelas

Bahasa Kelas	BS	BI	BDL	BA	BC	Jumlah
	%	%	%	%	%	%
Kelas X	15,00	40,00			45,00	100
Kelas XI	35,00	40,00			45,00	100
Kelas XII	20,00	20,00			60,00	100

Berdasarkan jumlah rata-rata tersebut, terlihat bahwa jika situasi di luar kelas, jumlah pemakai BI semakin sedikit di kelas XI dan kelas XII. Sementara itu, jumlah pemakai BC yang semakin banyak di kelas XI dan kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang tidak formal, seperti situasi di luar kelas, siswa SMA 1 Garut banyak yang memakai BC. Untuk gambaran lebih jelas mengenai pemakaian bahasa dalam situasi di sekolah berdasarkan tingkatan kelasnya dapat dilihat pada diagram 3.15 dan 3.16.

Diagram 3.15

Rata-Rata Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (dalam kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas

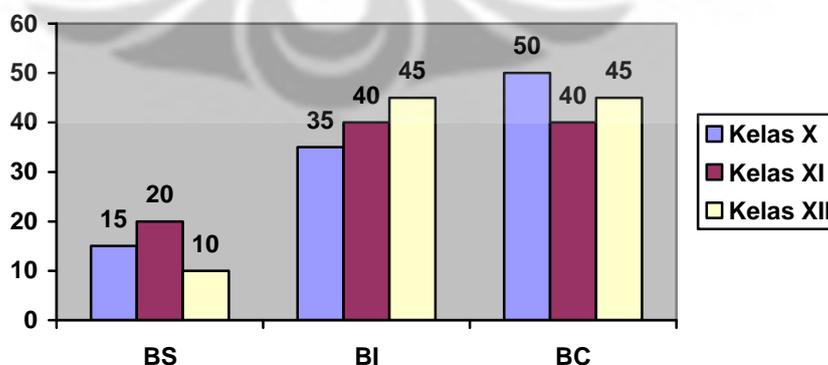
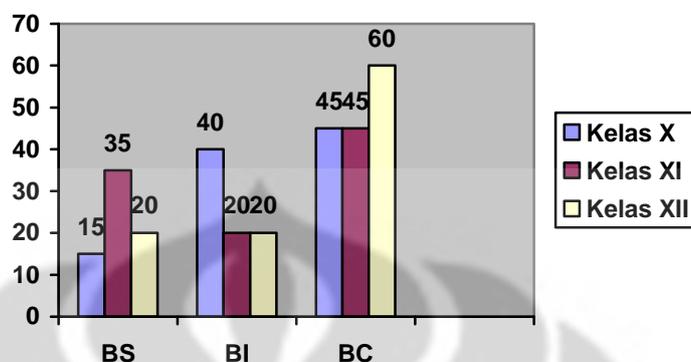


Diagram 3.16

Rata-Rata Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah (luar kelas) berdasarkan Tingkatan Kelas



3.5 Pemakaian Bahasa berdasarkan Bahasa Pertamanya

Pemerolehan bahasa pertama dalam masyarakat bilingual penting untuk melihat kecenderungan pemakaian dua bahasa yang dikuasai. Responden yang diambil berdasarkan variabel bahasa pertamanya ini adalah mereka yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia. Dari 30 responden di SMA 1 Garut, 6 orang responden berbahasa pertama bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa pertama bahasa Indonesia karena tempat lahir responden bukan di Garut atau daerah Jawa Barat. Untuk pemakaian bahasa berdasarkan bahasa pertamanya, yang akan dibahas dibatasi pada situasi di rumah, situasi di sekolah, pemakaian bahasa ketika menulis surat, dan pemakaian bahasa di dalam hati. Pada situasi di rumah, berdasarkan variabel bahasa pertamanya, tidak ada responden yang memiliki pembantu. Oleh karena itu, pada situasi di rumah tidak dimasukkan partisipan pembantu dalam anggota non-keluarga.

3.5.1 Situasi di Rumah

Dari 6 responden yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa ketika berbicara dengan ayah di rumah, 5 orang mengaku memakai BI dan 1 orang mengaku memakai BC. Ketika berbicara dengan ibunya, 2 orang mengaku memakai BI dan 4 orang memakai BC. Ketika berbicara dengan saudara laki-laki, 1 orang mengaku memakai BS, 2 orang memakai BI, dan 3 orang

memakai BC. Ketika berbicara dengan saudara perempuan, 3 orang mengaku memakai BI dan 3 orang mengaku memakai BC. Ketika berbicara kepada kakek dan nenek, masing-masing 2 orang mengaku memakai BS, 3 orang memakai BI, dan 1 orang memakai BS. Ketika berbicara kepada teman, 1 orang mengaku memakai BS, 1 orang mengaku memakai BI, dan 4 orang mengaku memakai BC.

Tabel 3.26

Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah dengan Responden yang Bahasa pertamanya Bahasa Indonesia

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Ayah	-	-	5	83,33	-	-	-	-	1	16,67	6	100
Ibu	-	-	2	33,33	-	-	-	-	4	66,67	6	100
Saudara Laki-Laki	1	16,67	2	33,33	-	-	-	-	3	50,00	6	100
Saudara Perempuan	-	-	3	50,00	-	-	-	-	3	50,00	6	100
Nenek	2	33,33	3	50,00	-	-	-	-	1	16,67	6	100
Kakek	2	33,33	3	50,00	-	-	-	-	1	16,67	6	100
Teman	1	16,67	1	16,67	-	-	-	-	4	66,67	6	100

Jumlah pemakai BS pada situasi di rumah sangat rendah dibandingkan dengan jumlah pemakai BI dan BC. Jumlah pemakai BS tertinggi adalah ketika berbicara dengan kakek dan nenek. Sementara itu, jumlah pemakai BI tertinggi adalah ketika berbicara kepada ayah, yaitu 83,33%. Pemakaian BI yang tinggi ketika berbicara dengan ayah kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan ayah dalam memakai BI di tempat kerjanya sehingga terbawa pada kebiasaan pemakaian bahasa di rumah.

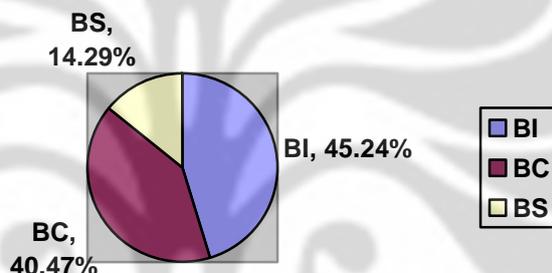
Untuk jumlah pemakai BC, yang paling tinggi adalah ketika berbicara dengan ibu dan teman. Ibu adalah yang mengajarkan bahasa pertama kepada anaknya. Dalam hal ini, sang ibu dapat menguasai kedua bahasa, yaitu BI dan BS dengan sama baiknya sehingga pemakaian BC dengan ibu jumlahnya paling tinggi untuk responden yang bahasa pertamanya adalah BI. Sementara itu, tingginya jumlah pemakai BC ketika berbicara kepada teman kemungkinan karena teman-temannya juga menguasai dua bahasa.

Berdasarkan tabel 3.26, jika dibuat rata-rata, akan terlihat bahwa jumlah rata-rata pemakai BS untuk situasi di rumah dengan responden yang bahasa

pertamanya BI adalah sebesar 14,29 %, jumlah rata-rata pemakai BI sebesar 45,24%, dan jumlah rata-rata pemakai BC sebesar 40,47%, seperti terlihat pada diagram 3.17. Dari jumlah rata-rata tersebut, dapat terlihat bahwa untuk situasi di rumah, pemakaian BI menempati posisi paling tinggi dibandingkan dengan jumlah pemakai BC dan BS untuk responden yang berbahasa pertama BI. Hal tersebut berkaitan dengan bahasa pertama dari responden yang merupakan BI.

Diagram 3.17

Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Rumah dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia



3.5.2 Situasi di Sekolah

Dalam situasi di sekolah, jumlah pemakai BI dan BC di dalam kelas dan di luar kelas, baik kepada guru, maupun kepada teman adalah sama. Jumlah pemakai BI kepada guru di dalam kelas dan di luar kelas sama dengan jumlah pemakai BC, yaitu masing-masing 50,00%. Sementara itu, ketika berbicara kepada teman, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, jumlah pemakai BC sama-sama sebesar 100%. Dalam hal ini, tidak ditemukan pemakaian BS kepada guru dan tidak ditemukan pemakaian BI dan BS kepada teman di dalam maupun di luar kelas.

Tabel 3.27

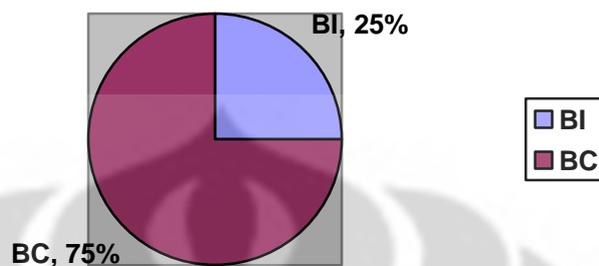
Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah dengan Responden yang Bahasa pertamanya Bahasa Indonesia

Bahasa Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Dalam kelas												
Guru	-	-	3	50,00	-	-	-	-	3	50,00	6	100
Teman			-	-	-	-	-	-	6	100	6	100
luar kelas												
Guru	-	-	3	50,00	-	-	-	-	3	50,00	6	100
Teman	-	-	-	-	-	-	-	-	6	100	6	100

Apabila dibuat rata-rata, jumlah rata-rata pemakai BI di sekolah dengan responden yang bahasa pertamanya BI adalah sebesar 25,00% dan hanya dipakai ketika berbicara kepada guru. Sementara itu, jumlah rata-rata pemakai BC di sekolah adalah sebesar 75,00%, seperti yang terlihat pada diagram 3.18. Dari jumlah rata-rata tersebut, dapat terlihat bahwa jumlah pemakai yang terbesar untuk responden yang bahasa pertamanya BI pada situasi di sekolah adalah jumlah pemakai BC. Tingginya jumlah pemakai BC di sekolah dengan responden yang bahasa pertamanya BI sama dengan jumlah pemakai BC pada keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siswa SMA 1 Garut, pemakaian BC memang banyak digunakan dalam situasi di sekolah dibandingkan dengan pemakaian BI dan BS.

Diagram 3.18

Pemakaian Bahasa Menurut Partisipan dan Situasi di Sekolah dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia



3.5.3 Menulis Surat

Dari 6 responden, apabila menulis surat kepada orang tua, 100% mengaku memakai BI. Sementara itu, ketika menulis surat kepada teman, 4 orang (66,67%) mengaku memakai BI dan 2 orang (33,33%) mengaku memakai BC. Ketika menulis surat, jumlah pemakai BI tetap lebih banyak daripada jumlah pemakai BC dan tidak ditemukan orang yang mengaku memakai BS, baik ketika menulis surat kepada orang tua, maupun teman.

Tabel 3.28

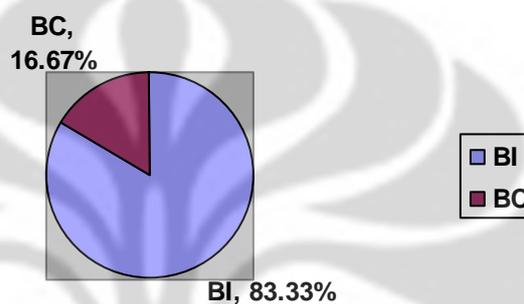
Pemakaian Bahasa Ketika Menulis Surat dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia

Bahasa / Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Orang tua	-	-	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100
Teman	-	-	4	66,67	-	-	-	-	2	33,33	6	100

Terdapatnya 2 orang yang mengaku memakai BC ketika menulis surat kepada temannya, kemungkinan karena dia sering berkomunikasi dengan temannya dengan memakai BC. Sementara itu, tingginya pemakaian BI ketika menulis surat kepada orang tua dan teman kemungkinan karena responden lebih sering menulis dengan BI dibandingkan dengan BS. Apabila dibuat rata-rata,

jumlah rata-rata pemakai BI ketika menulis surat adalah sebesar 83,33% dan jumlah rata-rata pemakai BC adalah 16,67%.

Diagram 3.19
Pemakaian Bahasa Ketika Menulis Surat
dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia



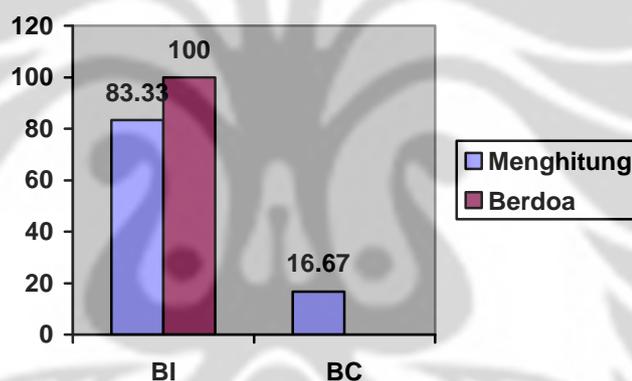
3.5.4 Pemakaian Bahasa secara Internal

Dari 6 responden, ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika mereka menghitung di dalam hati, 5 orang (83,33%) menjawab memakai BI dan 1 orang (16,67%) menjawab memakai BC, seperti yang terlihat pada tabel 3.28 dan diagram 3.20. Ketika menghitung dalam hati, jumlah pemakai BI lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemakai BC. Sementara itu, ketika berdoa di dalam hati, 100% responden mengaku memakai BI. Tingginya pemakaian BI ketika menghitung dan berdoa di dalam hati kemungkinan juga terpengaruh dengan bahasa pertama responden yang merupakan BI.

Tabel 3.28
Pemakaian Bahasa secara Internal
dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia

Bahasa Situasi	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Menghitung dalam hati	-	-	5	83,33	-	-	-	-	1	16,67	6	100
Berdoa dalam hati	-	-	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100

Diagram 3.20
Pemakaian Bahasa secara Internal
dengan Responden yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia



3.6 Pengaruh Bilingualisme terhadap Pemakaian Bahasa di dalam Menulis dengan Bahasa Indonesia

Sebagai bagian dari masyarakat yang bilingual, siswa SMA 1 Garut juga memiliki penguasaan terhadap dua bahasa. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap diri siswa SMA, baik ketika berbicara, maupun ketika membuat tulisan (Suhardi, 2005: 58). Untuk melihat adanya pengaruh atau tidak dalam penguasaan kedua bahasa tersebut, penulis memberikan sebuah artikel berbahasa Sunda kepada 10 responden untuk diterjemahkan. Dari terjemahan artikel tersebut, pengaruh penguasaan dua bahasa

pada siswa SMA 1 Garut yang ditemukan adalah pada pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan adanya interferensi leksikon.

3.6.1 Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Pada umumnya, siswa SMA 1 Tarogong, Garut sudah dapat menerjemahkan dengan baik kalimat-kalimat bahasa Sunda ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada terjemahan kalimat *Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut* berikut.

No	Jenis Kelamin	Kalimat
1	♂	Teleskop adalah alat untuk barang yang jauh bisa terlihat jadi dekat.
2	♂	Teleskop merupakan sebuah alat untuk melihat benda jauh menjadi dekat.
3	♂	Teleskop galileo yaitu alat untuk barang yang letaknya jauh bisa terlihat menjadi dekat.
4	♂	Teleskop merupakan alat yang berfungsi untuk melihat benda yang jauh menjadi dekat.
5	♂	Teleskop adalah suatu alat yang membuat benda yang jauh terlihat lebih dekat.
6	♀	Teleskop adalah suatu alat untuk melihat suatu barang yang jauh bisa menjadi dekat.
7	♀	Teleskop adalah alat yang dapat membuat barang yang jauh jadi terlihat dekat.
8	♀	Teleskop adalah alat yang bisa melihat benda dari jauh menjadi terlihat dekat.
9	♀	Teleskop adalah alat untuk melihat benda jauh dari dekat.
10	♀	Teleskop yaitu alat untuk barang yang jauh dapat terlihat dengan dekat.

Pada terjemahan kalimat-kalimat tersebut, hampir semua responden sudah dapat mengubah kalimat tersebut ke dalam kalimat berbahasa Indonesia yang menggunakan kata *adalah*, *merupakan*, dan *yaitu* sebagai predikat dalam membuat sebuah kalimat definisi. Sementara dalam bahasa Sundanya, kata yang digunakan untuk menandakan definisi adalah kata *teh* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai *tuh* yang dimasukkan oleh Harimurti sebagai kategori fatis (Kridalaksana, 1999: 121).

Akan tetapi, untuk pemakaian tanda baca, kebanyakan dari siswanya kurang memperhatikan pemakaian tanda baca. Hal ini terlihat dari penerjemahan kalimat *Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngagedekeun gambar*. Berikut adalah terjemahan yang dibuat oleh responden.

No	Jenis Kelamin	Kalimat
1	♂	Dari awal abad ke-13 manusia berusaha supaya bikin lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar.
2	♂	Dari mulai abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung dengan maksud untuk memperbesar gambar.
3	♂	Dari awal abad ke-13 manusia berusaha membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk membesarkan gambar.
4	♂	Pada awal abad ke-13 manusia berusaha membuat lensa yang melengkung yang dimaksudkan untuk memperbesar gambar.
5	♂	Dari awal abad ke-13 manusia berusaha membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar.
6	♀	Dari awal abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa cekung yang bisa melihat gambar dengan jelas.
7	♀	Sejak abad ke-13, manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung, maksudnya agar membesarkan gambar.
8	♀	Dari awal abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar.
9	♀	Dari awal abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar.
10	♀	Dari pertama abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memiringkan gambar.

Pada kalimat tersebut, dari 10 responden, hanya 1 orang, yaitu responden nomor 7 yang memakai tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Kurangnya perhatian pada pemakaian bahasa pada kalimat tersebut karena mengikuti pemakaian tanda koma pada kalimat bahasa Sunda. Hal ini juga terlihat pada penerjemahan kalimat *Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make kaca tapi make kaca en/unteng*.

No	Jenis Kelamin	Kalimat
1	♂	Teleskop itu ada 2 jenis, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak pakai lensa tapi pakai cermin.
2	♂	Teleskop mempunyai dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai cermin.
3	♂	Teleskop mempunyai 2 jenis, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai cermin.
4	♂	Teleskop ada dua jenis, 1 teleskop refraktor yang menggunakan lensa cembung, dan teleskop reflektor yang tidak menggunakan lensa tetapi cermin.
5	♂	Teleskop ada dua jenis, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai kaca cermin.
6	♀	Teleskop dibagi menjadi 2 yaitu teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tetapi memakai kaca.
7	♀	Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak menggunakan lensa tetapi menggunakan kaca.
8	♀	Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tetapi memakai kaca cermin.
9	♀	Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tetapi memakai kaca cermin.
10	♀	Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dengan teleskop reflektor yang tidak menggunakan lensa tetapi menggunakan cermin.

Pada kalimat terjemahan tersebut, tanda baca koma digunakan hampir semua responden setelah konjungsi *dan*. Dalam *Ejaan Dasar yang Disempurnakan*, pemakaian tanda koma digunakan untuk perincian yang lebih dari dua, contohnya, *Saya membeli kertas, pena, dan tinta*. Sementara, pada kalimat terjemahan tersebut, pemakaian tanda koma digunakan untuk merinci dua

rincian yang sebenarnya bisa hanya dengan memakai konjungsi *dan*, tanpa tanda koma sebelumnya. Selain itu, sebelum kata *tetapi* tidak ada responden yang memakai tanda baca koma, padahal dalam EYD dijelaskan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Tidak adanya pemakaian koma yang seharusnya ada juga ditemukan pada responden nomor 6. Seharusnya, sebelum kata *yaitu* ada tanda baca koma, tetapi dalam kalimat yang dibuat oleh responden nomor 6 tidak ditemukan pemakaian tanda koma setelah kata *yaitu*.

3.6.2 Kesalahan Penulisan Kata

Selain kesalahan pemakaian tanda baca, penulisan kata dalam ragam tulis juga masih banyak yang tidak tepat atau tidak baku. Hal tersebut terlihat dari penulisan konjungsi *tetapi*. Pada kalimat di atas, dapat terlihat bahwa 5 responden yang seluruhnya adalah laki-laki menulis konjungsi *tetapi* dengan *tapi*, sementara 5 responden perempuan menulisnya dengan benar, yaitu *tetapi*. Pemakaian kata *tapi* oleh responden laki-laki tersebut karena terpengaruh oleh pemakaian kata *tapi* pada kalimat bahasa Sunda. Hal ini memperkuat anggapan Sumarsono yang menyatakan bahwa tuturan wanita bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih "benar". Dia juga menambahkan bahwa pada umumnya wanita diharapkan bertingkah laku sosial yang lebih "benar" (Sumarsono, 2009: 113). Selain itu, Holmes juga menyatakan bahwa perempuan lebih banyak memakai bahasa yang lebih standar dibandingkan dengan laki-laki (Holmes, 2008: 163).

Pemakaian bentuk yang tidak baku oleh responden laki-laki juga terlihat pada penerjemahan kalimat *Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngagedekeun gambar*. Dalam menerjemahkan kalimat tersebut, satu responden laki-laki menerjemahkan kalimat tersebut, sebagai berikut:

Dari awal abad ke-13 manusia berusaha supaya bikin lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar.

Pada kalimat terjemahan tersebut, terlihat bahwa untuk menerjemahkan kata *nyieun* dia memakai kata *bikin* yang merupakan ragam percakapan dan tidak baku.

Sementara itu, 5 responden wanita, memakai kata *membuat* untuk menerjemahkan kata tersebut. Hal tersebut terlihat pada lima kalimat berikut.

No	Jenis Kelamin	Kalimat
1	♀	Teleskop adalah suatu alat untuk melihat suatu barang yang jauh bisa menjadi dekat.
2	♀	Teleskop adalah alat yang dapat membuat barang yang jauh jadi terlihat dekat.
3	♀	Teleskop adalah alat yang bisa melihat benda dari jauh menjadi terlihat dekat.
4	♀	Teleskop adalah alat untuk melihat benda jauh dari dekat.
5	♀	Teleskop yaitu alat untuk barang yang jauh dapat terlihat dengan dekat.

3.6.3 Interferensi Leksikon

Pada bab sebelumnya, kita dapat melihat bahwa pemakaian BC, yaitu bahasa campuran Indonesia-Sunda sudah banyak dilakukan oleh para siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode sudah terjadi pada pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut. Akibat seringnya siswa melakukan alih kode, dampak lain yang muncul adalah interferensi. Interferensi merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa sebagai akibat dari pengaruh penguasaan seorang dwibahasawan terhadap bahasa lain (Suhardi, 2005: 59).

Interferensi pada penerjemahan artikel bahasa Sunda “Nyieun Teleskop” ke dalam bahasa Indonesia ditemukan pada interferensi leksikon. Berikut adalah kalimat-kalimat yang mengandung interferensi leksikon.

1. Sebenarnya sesudah ditemukannya kacamata banyak sekali yang *menyoba-nyoba* ingin membuat teleskop, tetapi tidak ada seorang pun yang betul-betul hasil pekerjaannya dapat diakui.
2. Sampai yang dianggap *menyiptakan* teleskop yaitu Galileo Galilei pada tahun 1609.
3. Dari *pertama* abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memiringkan gambar.
4. Sampai dianggap yang menciptakan teleskop itu Galileo Galilei *dina* tahun 1609.

5. Bahkan di *taun* 1610 Galileo memakai teleskop buatannya bisa memastikan bahwa empat benda yang disangka bintang itu ternyata sebenarnya bulan.

Pada kalimat pertama, kata *menyoba-nyoba* harusnya ditulis *mencoba-coba*, sementara pada kalimat kedua, kata *menyiptakan* harusnya ditulis *menciptakan*. Kesalahan pada dua kalimat tersebut dapat terjadi karena pada kalimat bahasa Sundanya ditulis *nyoba-nyoba* dan *nyipta* sehingga terpengaruh ke dalam penulisan dengan bahasa Indonesia.

1. Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu *nyoba-nyoba* hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku.
2. Nya nepi nu dianggap *nyipta* teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609.

Pada kalimat ketiga, kata *mimiti* dalam bahasa Sunda dapat diartikan sebagai *awal* atau *pertama*, tetapi pada kalimat tersebut pemakaian kata *pertama* kurang tepat. Hal ini karena kata *pertama* biasa digunakan untuk urutan benda, sedangkan kata *awal* untuk urutan kejadian. Jadi, pemakaian kata *awal* untuk menerjemahkan kata *mimiti* lebih tepat dibandingkan dengan kata *pertama*.

Selain pemilihan kata yang tidak tepat, interferensi pada tingkat leksikon juga terjadi pada pemasukan kata dalam bahasa Sunda ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada kalimat 4 dan 5. Pada dua kalimat tersebut, ditemukan kata bahasa Sunda pada kalimat bahasa Indonesia, yaitu kata *dina* dan *taun* yang tidak diterjemahkan menjadi *di* dan *tahun*, tetapi tetap memakai bahasa Sunda. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh alih kode dan campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam keseharian mereka.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA 1 Garut sudah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dengan baik. Penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menyebabkan adanya alih kode dalam pemakaian bahasa mereka. Alih kode terlihat dari adanya pemakaian bahasa campuran dalam keseharian mereka. Selain itu, bilingualisme yang dimiliki oleh Siswa SMA 1 Garut juga mempengaruhi pemakaian bahasa mereka ketika menulis dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada siswa SMA 1 Garut dapat dipengaruhi oleh situasi, partisipan, dan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa Sunda yang banyak ditemukan pada situasi di rumah, yaitu situasi yang informal. Sementara itu, pemakaian bahasa Indonesia paling banyak ditemukan pada situasi formal seperti pemakaian bahasa di sekolah dengan lawan bicara guru.

Apabila dilihat dari topik pembicaraannya, bahasa Indonesia dipakai ketika membicarakan hal-hal yang bersifat formal seperti, pelajaran sekolah, hal-hal ilmiah, diskusi kelas, dan isu-isu global. Sementara itu, bahasa Sunda dipakai ketika membicarakan topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kebudayaan. Hal ini juga mempertegas bahwa bahasa Indonesia dipakai dalam situasi yang formal dan bahasa Sunda dipakai di dalam situasi yang informal.

Pemakaian bahasa Indonesia juga banyak ditemukan dalam ragam tulis dan situs pertemanan seperti *Facebook*. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan menulis dengan bahasa Indonesia dan partisipan yang akan diberikan surat atau tulisan. Dalam pemakaian bahasa secara internal atau pemakaian bahasa di dalam hati, ketika berdoa di dalam hati, pemakaian bahasa Indonesia adalah yang paling banyak ditemukan. Sementara itu, ketika menghitung di dalam hati, pemakaian bahasa Sunda adalah yang paling banyak ditemukan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan responden ketika memakai bahasa secara eksternal.

Sikap siswa SMA 1 Garut terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sama-sama positif. Mereka menganggap penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa

Sunda sama pentingnya. Penguasaan bahasa Indonesia penting sebagai bahasa persatuan dan penguasaan bahasa Sunda penting sebagai identitas budaya. Sementara itu, dalam hal keinginan memakai suatu bahasa dalam situs pertemanan, kebanyakan responden menginginkan memakai bahasa Indonesia daripada memakai bahasa yang lain. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat penghubung antarwarga, antarkota, dan antardaerah. Tingginya keinginan memakai bahasa Indonesia dalam situs pertemanan seperti *Facebook* karena para pemakai dalam situs tersebut tidak hanya berasal dari Jawa Barat, melainkan dari seluruh Indonesia dan juga dari luar Indonesia.

Pemakaian bahasa apabila dilihat berdasarkan variabel jenis kelaminnya, dapat diketahui bahwa pemakaian bahasa Sunda lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki. Sementara itu, pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran lebih banyak ditemukan pada responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa pada responden laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam situasi bilingualisme. Banyaknya pemakaian bahasa Sunda pada laki-laki sesuai dengan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak memakai bentuk asli dibandingkan dengan perempuan.

Pemakaian bahasa apabila dilihat berdasarkan tingkatan kelas di sekolah, menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia akan semakin banyak ditemukan seiring dengan semakin tinggi tingkatan kelas mereka di sekolah. Perbedaan angka pemakaian bahasa seiring dengan tingginya tingkatan kelas juga menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa kedua yang mereka peroleh. Oleh karena itu, pemakaian bahasa Indonesia pada responden kelas XII lebih banyak dibandingkan pada responden kelas X dan XII.

Sementara itu, pada responden yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, yang paling banyak ditemukan adalah pemakaian bahasa Indonesia. Dalam situasi di rumah, ketika menulis surat, ketika berdoa dalam hati, dan menghitung dalam hati pemakaian bahasa Indonesia adalah yang paling dominan. Hal ini agak berbeda dengan responden yang bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda. Responden yang bahasa pertamanya bahasa Sunda, dalam situasi di rumah dan menghitung di dalam hati, pemakaian bahasa Sunda adalah yang paling banyak

ditemukan. Perbedaan antara pemakaian bahasa pada responden yang bahasa pertamanya bahasa Sunda dan responden yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia terlihat pada pemakaian bahasa dalam situasi yang informal.

Pada umumnya, siswa SMA 1 Garut sudah dapat menguasai BI dengan baik. Dari penerjemahan artikel "Nyieun Teleskop Galileo" ke dalam bahasa Indonesia terlihat bahwa responden yang diminta untuk menerjemahkan sudah dapat mengubah kalimat berbahasa Sunda ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hanya saja ada beberapa kesalahan yang ditemukan dalam penerjemahan tersebut, antara lain, pemakaian tanda baca yang dipengaruhi oleh pemakaian tanda baca di dalam bahasa Sunda dan penulisan kata yang tidak baku.

Sementara itu, interferensi sebagai salah satu dampak dari kondisi bilingualisme juga terjadi dalam pemakaian bahasa siswa SMA 1 Garut. Hal ini terlihat dari adanya interferensi leksikon dalam penerjemahan artikel "Nyieun Teleskop", yaitu kurang tepatnya pemakaian suatu kata dan dimasukkannya kata dalam bahasa Sunda di dalam kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh bilingualisme juga terlihat dari kesalahan pemakaian tanda baca dan kesalahan penulisan kata pada terjemahan tersebut.

Dalam penelitian ini, apabila dibuat rata-rata pemakaian bahasanya, rata-rata pemakaian bahasa Sunda siswa SMA 1 Garut adalah 30,47 %, pemakaian bahasa Indonesia 41,66%, pemakaian bahasa asing 0,95%, dan pemakaian bahasa campuran 27,34 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada siswa SMA 1 Garut lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian bahasa Sunda, bahasa campuran, dan bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Alwasilah, A. Chaedar. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Revitalisasi Bahasa Sunda." disampaikan pada Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional, UNIKA Atmajaya, Jakarta.
- Asri, Wahyu Kurniati dan Laelah Azizah. 2007. "Bias Gender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Laki-Laki dan Perempuan." Makalah pada Kongres Linguistik Nasional XII, Surakarta.
- Ayatrohaedi, 1978. "Bahasa Sunda di daerah Cirebon: Sebuah Lokabahasa." Disertasi Universitas Indonesia.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. New York: Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell.
- Finoza, Lamuddin. 2006. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Peran Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa." Bambang Kaswanti Purwo (ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik Untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Gunung Mulia, 175—195.
- _____. (2003, Februari). "Ketirisan Diglosia di dalam Beberapa Situasi Kebahasaan di Indonesia." Makalah pada Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional, UNIKA Atmajaya, Jakarta.
- Halim, Amran. 1980. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Halim (ed.). 1980a: 15—25.
- Holmes, Janet. 2008. *An Introduction Sociolinguistics* (edisi ketiga). New York: Longman.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life." John J. Gumperz dan Dell Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistic*. New York: Hold & Rinehart.

- Kartini, Tini, dkk. 1985. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1999. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Lumintintang, Yayah B. 1976. *Fungsi dan Pemakaian Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1981. "Pola Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta." *Bahasa dan Sastra*, Volume 7, Nomor 1.
- Ma'rifah, Ariny. 2009. "Makna dalam Teks Iklan Parfum Laki-Laki dan Perempuan yang Dipengaruhi Unsur Stereotip Gender". Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Malik, Njaju Jenni. 1992. *Faktor Pendidikan dan Usia dalam Pilihan Bahasa Suatu Studi Terhadap Masyarakat Jawa yang Tinggal di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maryani, Yeyen. 1999. "Pemilihan Bahasa Masyarakat Bahasa Sunda di Kotamadya Bogor". Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistic*. New York: Routledge.
- Muhadjir. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muhyidin, Asep. 2009. "Masa Depan Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bahasa dalam Bingkai Multikulturalisme." dalam *KIMLI* 2009, 194—202.
- Munawarah, Sri. 1991. "Faktor Pemertahanan Bahasa Daerah Madura di Jakarta". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1977. "Language Interference in Multilingual Societies." Arthur Yap. 1978. *Language Education in Multilingual Societies*. Singapura: Singapore University Press.

- _____. 1991. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, 2009. "Strategi Penutur dalam Memilih Bentuk Pronomina Persona, Nomina Pengacu, dan Nomina Penyapa di dalam Film Remaja." *Linguistik Indonesia* 1, 97—112.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmania, Annisa. 2009. "Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy". Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- SIL Internasional. 2001. *Language of Indonesia*. Jakarta: Indonesia Branch.
- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steinhauer, Hein. 2000. "Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah." Bambang Kaswanti Purwo (ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik Untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Gunung Mulia, 175—195.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B. dan B. Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa." Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2007. "Stratifikasi Sosial Interferensi Fonetis Sunda-Indonesia." Suhaebah, dkk. (ed.). 2007. *Antologi Kajian Kebahasaan 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wareing, Shan dan Linda Thomas. 1999. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton.

Widjajakusumah, Husein. 1981. "Alih Kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia-Sunda di Kotamadya Bandung." Harimurti Kridalaksana (ed.). 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende Flores: Nusa Indah.

_____. 1981. "Peranan Bahasa Indonesia Varietas Jawa Barat dalam Proses Perolehan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda di Kota Bandung." *Bahasa dan Sastra*. Volume 7, Nomor 4.

II. LAMAN

Gunawan. "Fenomena *Facebook* di Indonesia." Style Sheet. <http://grelovejogja.wordpress.com/2009/03/29/> (14 Juni 2010)

Irawan, Yusuf. "Menakar Bahasa Sunda." Style Sheet. <http://pr.qiandra.net.id/prprint.php?mib=beritadetail&id=60423> (26 Mei 2009).

Morrison, Chris. "Malaysia Surges as Facebook Grew by 6 Million Users in Asia in March." Style Sheet. <http://www.insidefacebook.com> (14 Juni 2010)

III. SUMBER DATA

Wiwitan, Anggit. (2009, Oktober). "Nyieun Teleskop Galileo." *Galura*, 7

Tabel
Pemakaian Bahasa Berdasarkan Partisipan

Bahasa / Partisipan	BS		BI		BDL		BA		BC		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
di rumah												
Ayah	20	66,67	6	20,00	-	-	-	-	4	13,33	30	100
Ibu	21	70,00	2	6,67	-	-	-	-	7	23,33	30	100
Saudara Laki-Laki	19	63,33	2	6,67	-	-	-	-	9	30,00	30	100
Saudara Perempuan	20	66,67	3	10,00	-	-	-	-	7	23,33	30	100
Nenek	26	86,67	3	10,00	-	-	-	-	1	3,33	30	100
Kakek	26	86,67	3	10,00	-	-	-	-	1	3,33	30	100
Teman Rumah	19	63,33	3	10,00	-	-	-	-	8	26,67	30	100
Pembantu RT	11	92,31	1	7,69	-	-	-	-	1	7,69	13	100
JUMLAH	162	74,64	23	10,13	-	-	-	-	38	16,37	223	100
Di sekolah (dalam kelas)												
Guru	-	-	19	63,33	-	-	-	-	11	36,67	30	100
Teman	9	30,00	5	16,67	-	-	-	-	16	53,33	30	100
JUMLAH	9	15,00	24	40,00	-	-	-	-	27	45,00	60	100
Di sekolah (luar kelas)												
Guru	3	10,00	12	40,00	-	-	-	-	15	50,00	30	100
Teman	11	36,67	3	10,00	-	-	-	-	16	53,33	30	100
JUMLAH	14	23,33	15	25,00	-	-	-	-	31	51,67	60	100

Tabel
Pemakaian Bahasa Berdasarkan Situasi

Bahasa / Situasi	BS	BI	BA	BC	Jumlah
	%	%	%	%	%
di rumah	74,64	10,13	-	16,37	100
di sekolah (dalam kelas)	15,00	40,00	-	45,00	100
di sekolah (luar kelas)	23,33	25,00	-	51,67	100
menulis surat	25,00	70,00	-	5,00	100
Menulis di situs pertemanan	6,67	50,00	3,33	40,00	100
menghitung di dalam hati	46,67	36,67	-	16,67	100
berdoa di dalam hati	20,00	60,00	3,33	16,67	100
JUMLAH	30,47	41,66	0,95	27,34	100

DAFTAR TANYAAN PENELITIAN UNTUK SKRIPSI
Pemakaian Bahasa Siswa SMAN I Garut

LATAR BELAKANG RESPONDEN

01. Jenis kelamin
 - A. Pria
 - B. Wanita

02. Usia
 - A. Di bawah 15 tahun
 - B. 15 tahun
 - C. 16 tahun
 - D. 17 tahun
 - E. 18 tahun
 - F. Di atas 18 tahun

03. Kelas
 - A. X
 - B. XI
 - C. XII

04. Lahir di
 - A. Garut, kecamatan.....
 - B.

05. Lama tinggal di Garut
 - A. Kurang dari 5 tahun
 - B. Antara 5—10 tahun
 - C. Antara 10—15 tahun
 - D. Seumur hidup

06. Bahasa pertama
 - A. Bahasa Sunda
 - B. Bahasa Indonesia
 - C. Bahasa Asing
 - D. Bahasa Daerah Lain

07. Bagaimana penguasaan bahasa pertama Anda?
 - A. Lancar (dengar, bicara, tulis)
 - B. Dapat berbicara
 - C. Hanya mengerti saja

08. Bahasa apa saja yang Anda dikuasai selain bahasa pertama?
 - A. Bahasa Sunda
 - B. Bahasa Indonesia
 - C. Bahasa Asing (sebutkan)
 - D. Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)

09. Sejak kapan Anda dapat berbahasa Indonesia?
- A. Sejak kecil
 - B. Sejak bersekolah dasar (sebutkan tingkatan kelasnya)
 - C. Sejak bersekolah menengah pertama (sebutkan tingkatan kelasnya)
 - D. Sejak bersekolah menengah atas (sebutkan tingkatan kelasnya)
10. Bagaimana penguasaan bahasa Indonesia Anda?
- A. Lancar (dengar, bicara, tulis)
 - B. Dapat berbicara
 - C. Hanya mengerti saja

IDENTITAS

11. Berasal dari manakah Ayah Anda?
- A. Garut
 - B. Daerah lainnya (sebutkan)
12. Berasal dari manakah Ibu Anda?
- A. Garut
 - B. Daerah lainnya (sebutkan)
13. Apakah Anda mempunyai Saudara di daerah lain selain Jawa Barat?
- A. Ya (sebutkan nama daerahnya)
 - B. Tidak
14. Apakah Anda sering mengunjungi mereka?
- A. Ya
 - B. Tidak
15. Bahasa apa yang digunakan di keluarga Anda jika sedang berkumpul?
- A. Bahasa Sunda
 - B. Bahasa Indonesia
 - C. Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - D. Bahasa Asing (sebutkan)
 - E. Bahasa Campuran (sebutkan)

PEMAKAIAN BAHASA

16. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- A. Bahasa Sunda
 - B. Bahasa Indonesia
 - C. Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - D. Bahasa Asing (sebutkan)
 - E. Bahasa Campuran (sebutkan)
17. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- A. Bahasa Sunda
 - B. Bahasa Indonesia
 - C. Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - D. Bahasa Asing (sebutkan)
 - E. Bahasa Campuran (sebutkan)

18. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada guru Anda di sekolah saat belajar di kelas?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
19. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada guru Anda di sekolah jika di luar kelas?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
20. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda di sekolah saat belajar di kelas?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
21. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda di sekolah jika di luar kelas?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
22. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
23. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)

24. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari kepada nenek Anda di rumah?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
25. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakek Anda di rumah?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
26. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda di rumah?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
27. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari kepada pembantu Anda di rumah?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
28. Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika menghitung dalam hati?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
29. Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika berdoa dalam hati?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)
30. Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika menulis surat kepada orang tua?
- Bahasa Sunda
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 - Bahasa Asing (sebutkan)
 - Bahasa Campuran (sebutkan)

31. Bahasa apakah yang Anda gunakan jika menulis surat kepada teman?
 A. Bahasa Sunda
 B. Bahasa Indonesia
 C. Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 D. Bahasa Asing (sebutkan)
 E. Bahasa Campuran (sebutkan)
32. Bahasa apakah yang Anda gunakan jika menulis di situs pertemanan?
 A. Bahasa Sunda
 B. Bahasa Indonesia
 C. Bahasa Daerah lainnya (sebutkan)
 D. Bahasa Asing (sebutkan)
 E. Bahasa Campuran (sebutkan)

33. Di dalam topik pembicaraan apa sajakah bahasa Indonesia digunakan? (Sebutkan)

.....

34. Di dalam topik pembicaraan apa sajakah bahasa Sunda digunakan? (Sebutkan)

.....

SIKAP BAHASA RESPONDEN

35. Apakah penguasaan bahasa Indonesia Anda anggap penting?
 A. YA
 B. TIDAK

36. Jika YA, mengapa? Jika TIDAK, mengapa?

.....

37. Apakah penguasaan bahasa Indonesia Anda anggap penting?
 A. YA
 B. TIDAK

38. Jika YA, mengapa? Jika TIDAK, mengapa?

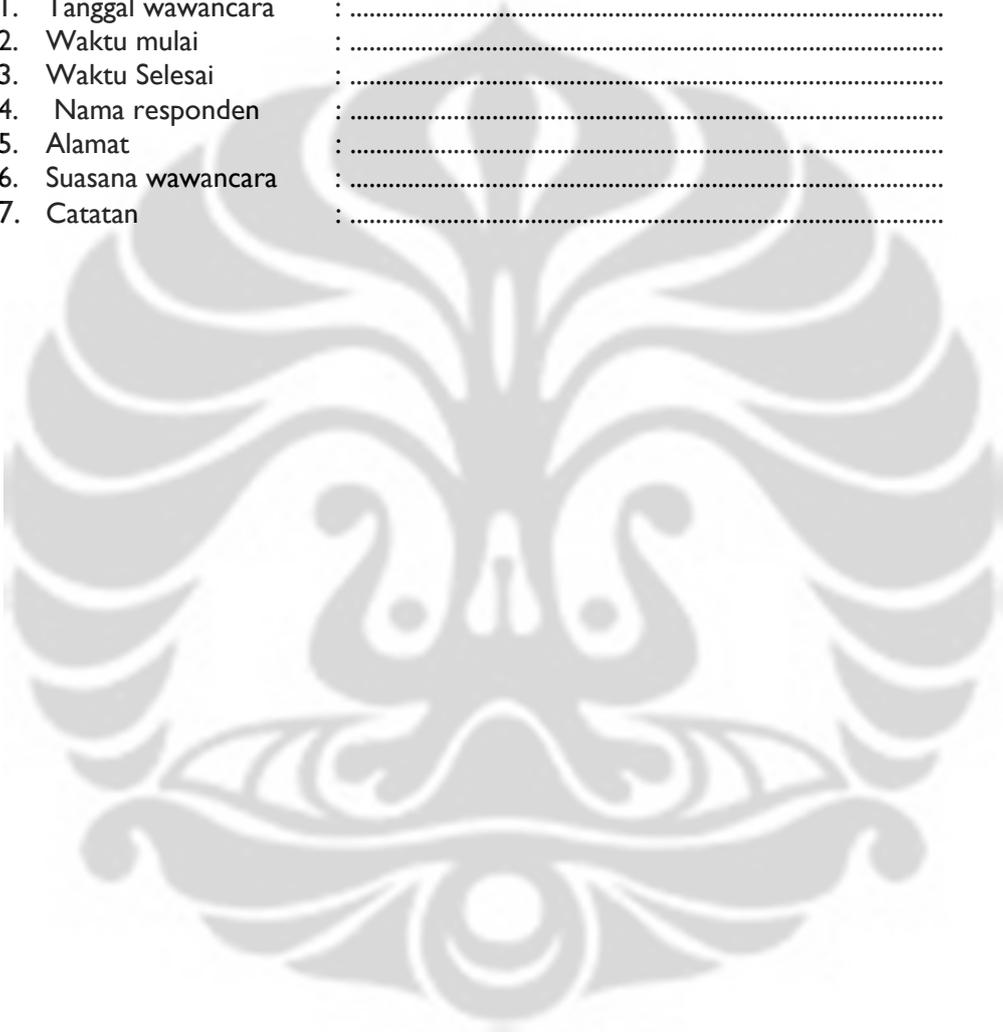
.....

39. Bahasa apa yang Anda lebih ingin Anda gunakan ketika Anda menulis status dalam situs pertemanan?
 A. Bahasa Sunda (sebutkan alasannya).....
 B. Bahasa Indonesia (sebutkan alasannya).....
 C. Bahasa Asing (sebutkan alasannya).....
 D. Bahasa Campuran (sebutkan alasannya).....
 Bahasa

40. Bahasa apa yang Anda lebih ingin Anda gunakan ketika Anda menulis komentar dii dalam situs pertemanan?
- A. Bahasa Sunda (sebutkan alasannya).....
 - B. Bahasa Indonesia (sebutkan alasannya).....
 - C. Bahasa Asing (sebutkan alasannya).....
 - D. Bahasa Campuran (sebutkan alasannya).....
- Bahasa

LAIN-LAIN

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu mulai :
3. Waktu Selesai :
4. Nama responden :
5. Alamat :
6. Suasana wawancara :
7. Catatan :



Nama Responden:
Kelas:

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\untung.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kaca mata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bentang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkar tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Teleskop merupakan alat yang berfungsi untuk melihat benda yang jauh menjadi dekat. Umpamanya bintang yang terlihat jauh oleh teleskop bisa terlihat dekat. Teleskop pada dasarnya seperti itu (kaca pembesar). Teleskop ada dua jenis, 1. Teleskop refraktor yang menggunakan lensa cembung dan 2. teleskop reflektor yang tidak menggunakan lensa tetapi cermin. Pada awal abad ke-13 manusia berusaha membuat lensa yang melengkung yang dimaksudkan untuk memper besar gambar. Baru terlaksana pada abad 16 seorang pakar Belanda Hans Lippershey yang pertama membuat cermin-cermin untuk melihat. Sebenarnya setelah ditemukan kaca mata banyak sekali yang mencoba-coba membuat teleskop, namun tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh hasil pekerjaannya bisa diakui. Hingga sampai kepada yang dianggap menciptakan teleskop adalah Galileo Galilei pada tahun 1609. Sampai-sampai pada tahun 1610 Galileo menggunakan teleskop ciptaannya bisa memastikan yang disangka empat benda itu bintang ternyata sebenarnya adalah bulan.

Majalah (Edisi V Oktober 2009)

Nama Responden: Aziz Akhmad, N
Kelas: X-9

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\nteng.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bentang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat teleskop galileo
Teleskop galileo yaitu alat untuk barang yang letaknya jauh bisa terlihat menjadi dekat. misalnya bintang yang sangat jauh bisa terlihat jelas oleh teleskop. teleskop mempunyai prinsip seperti kaca pembesar. teleskop mempunyai 2 jenis. teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai cermin.
Dari awal abad ke-13 manusia berusaha membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk membesar gambar, dan bisa dilaksanakan pada abad ke-16 ahli belanda Hans Lippershey yang pertama membuat kaca-kaca untuk melihat.
Sebenarnya sesudah ditemukannya kacamata banyak orang yang mencoba-coba ingin membuat teleskop, tapi tidak ada satu orang pun yang benar-benar berhasil kerjanya. dia adalah seorang urada orang yang dianggap membuat teleskop yaitu galileo Galilei pada tahun 1609. sampai tahun 1610 galileo membuat teleskop bucatannya bisa memastikan bahwa empat benda yg disangkanya bintang, bulan sebenarnya bulan.

Nama Responden: Wahyu Rizky
Kelas: XI IPA 1

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca

unteng.
Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bintang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Meubuat Teleskop Galileo

Teleskop adempakan sebuah alat untuk melihat benda jauh menjadi dekat. semisal bintang yang sangat jauh jaraknya bisa terlihat dekat oleh teleskop. Teleskop mempunyai prinsip seperti kaca pembesar. Teleskop mempunyai 2 macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas dan teleskop reflektor yang menggunakan lensa kaca dan cermin yang tidak memakai lensa tapi memakai kaca/cermin

Dari mulai abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yg melengkung dengan maksud untuk memperbesar gambar. Dan tercapai pada abad 16 ahli Belanda Hans Lippershey yg berhasil membuat kaca untuk memposy. sebenarnya sebuah ditemukannya. Kalamata sangat banyak yg menoba-coba ingin membuat teleskop. Tapi tidak ada seorangpun yg benar-benar hasil pemecuanannya bisa di aciri. Sampai yg dianggap menemukan teleskop adalah Galileo Galilei di tahun 1609. Malah di tahun 1610 Galileo membuat teleskop buatannya untuk memastikan bahwa 4 benda yg disangka bintang sebenarnya adalah bulan

Nama Responden: Firman.
Kelas: X

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdiac kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\unteng

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bentang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah alat untuk barang yg jauh bisa terlihat jadi dekat, seperti bintang yang jauh oleh teleskop terlihat sangat dekat. Teleskop itu prinsipnya seperti lup. Teleskop itu ada 2 jenis, teleskop refraktor yg menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yg brdau pawai lensa tapi pawai kaca cermin.

dari awal abad ke-13 manusia berusaha supaya brum lensa yg melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar. Pertama melaksanakn dari abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey yg membuat ~~kaca~~ lensa buat melihat. Sebenarnya telah ditemukan kacamata banyak skulu. Yg mencoba mau membuat teleskop. tapi ~~ada~~ tau ada sebrang yg bener-bener hasilnya bisa diakui. Ya sampai yg dianggap yg menciptakan teleskop itu Galileo Galilei di tahun 1609. Sampai di tahun 1610 Galileo memauci teleskop bucatannya bisa memastikan ada empat benda yg di sangku bintang itu sependarnya bulan.

Nama Responden: ISMI.
Kelas: XII IPA 8

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdiia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagurakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\unteng.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegdekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sigeus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bentang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah alat yang bisa melihat benda dari jauh menjadi terlihat dekat, misalnya bintang yang begitu jauh dengan teleskop akan terlihat dekat sekali. ~~Teleskop~~ Prinsip teleskop hamir sama dengan kaca pembesar. Teleskop ada 2 macam teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai kaca cermin.

Dari abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar. baru dilaksanakan pada abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey yang bisa membuat kaca-kaca untuk melihat.

Sebenarnya sesudah ditemukan kacamata sangat banyak yang mencoba ingin membuat teleskop, tetapi tidak ada seorang yang benar-benar hasil ~~hasilnya~~ bisa diaku. sampai yang dianggap yang mendapatkan teleskop yaitu Galileo Galilei pada tahun 1609. Tutoo pada tahun 1610 Galileo memakai teleskop ~~hasilnya~~ hasil kerjanya bisa menghasilkan 4 benda yang kira-kira bintang ternyata bulan.

Nama Responden: RIFA FITRIA
Kelas: XII IPA 9

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh a'at pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en'untung.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadeg deukeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diakui. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat berda anu disangka bentang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah alat untuk ~~benda~~ melihat benda jauh dari dekat. Misalnya bintang yang begitu jauh dengan menggunakan teleskop bisa terlihat lebih dekat. Teleskop itu prinsipnya seperti kaca pembesar. Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor ~~awan~~ yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tetapi memakai kaca cermin.

Dari awal abad ke-13 manusia berusaha untuk membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar. Baru dilaksanakan pada abad ke-16, ahli Belanda Hans Lippershey yang membuat kaca-kaca untuk melihat

Sebenarnya sesudah ditemukan kacamata sangat banyak yang mencoba ingin membuat teleskop, tetapi tidak ada satu orang pun yang hasil kerjanya benar-benar bisa diakui. Sampai yang dianggap menyiptakan teleskop yaitu Galileo Galilei pada ~~taun~~ tahun 1609. Justru pada taun 1610 Galileo membuat teleskop hasil kerjanya bisa memastikan bahwa empat benda yang kira-kira bintang ~~debet~~ ternyata sebenarnya bulan.

Nama Responden: Syifa Fauziyah Safithri
Kelas: XI IPA 1

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\untung.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bintang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah alat yang dapat membuat barang yang jauh jadi terlihat dekat. Seperti bintang yang sangat jauh, apabila menggunakan teleskop akan terlihat dekat sekali. Prinsip kerja teleskop sama seperti kaca pembesar. Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak menggunakan lensa, tapi menggunakan kaca.

Sejak abad ke-13, manusia berusaha ~~sa~~ untuk membuat lensa yang melengkung, maksudnya agar membesarkan gambar. Baru ada pada abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey yang pertama kali membuat kaca-kaca ~~sa~~ untuk melihat.

Sebenarnya sesudah ditemukannya kacamata ~~masih~~ banyak sekali yang mencoba ingin membuat teleskop, tapi tidak ada satu orang pun yang berhasil. Sampai dianggap yang menciptakan teleskop itu Galileo Galilei dina tahun 1609. ~~Di~~ Pada tahun 1610 Galileo menggunakan teleskop buatannya bisa memastikan bahwa empat benda yang ~~dianggap~~ dianggap bintang, ternyata sebenarnya bulan.

Nama Responden: Karlina Alvinrita N.F
Kelas: X 9

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\unteng.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bintang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah suatu alat untuk melihat suatu barang yang jauh bisa menjadi dekat. Apabila ada suatu bintang yang sangat jauh dengan adanya teleskop bisa terlihat dengan jelas/dekat. Teleskop mempunyai prinsip seperti kaca pembesar. Teleskop dibagi menjadi 2 yaitu teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai kaca.

Dari abad ke -13 manusia berusaha untuk membuat lensa cekung yang bisa melihat gambar dgn jelas. hal ini baru terlaksana pada abad ke -16, ahli Belanda Hans Lippershey yang ahli membuat kaca-kacamata.

Sebetulnya setelah ditemukannya kacamata banyak orang yang mencoba membuat teleskop, tapi tidak ada seorang pun yang pekerjaannya benar-benar diakui. yang akhirnya dianggap mencipta teleskop itu adalah Galileo Galilei pada tahun 1609. dan pada tahun 1610 Galileo memakai teleskop buatanya bisa memastikan bahwa 4 benda yang dianggap bintang itu ternyata sebenarnya bulan.

Nama Responden: Karlina Alvinita N.F
Kelas: X.9

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\unteng.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenarna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1909. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bintang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah suatu alat untuk melihat suatu barang yang jauh bisa menjadi dekat. Apabila ada suatu bintang yang sangat jauh dengan adanya teleskop bisa terlihat dengan jelas/dekat. Teleskop mempunyai prinsip seperti kaca pembesar. Teleskop dibagi menjadi 2 yaitu teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai kaca.

Dari abad ke -13 manusia berusaha untuk membuat lensa cekung yang bisa melihat gambar dgn jelas, hal ini baru terlaksana pada abad ke -16, ahli Belanda Hans Lippershey yang ahli membuat kaca-kaca mata.

Sebetulnya setelah ditemukannya kacamata banyak orang yang mencoba membuat teleskop, tapi tidak ada seorang pun yang pekerjaannya benar-benar diakui yang akhirnya dianggap mencipta teleskop itu adalah Galileo Galilei pada tahun 1609. dan pada tahun 1610 Galileo memakai teleskop buatananya bisa memastikan bahwa 4 benda yang dianggap bintang itu ternyata sebenarnya bulan.

Nama Responden: Sherly Ayu Teresa
Kelas: X.9

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en'unteng.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bentang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia
Membuat Teleskop Galileo.

Teleskop yaitu alat untuk barang yang jauh dapat terlihat dengan dekat. Misalnya bintang yang begitu jauhnya dengan teleskop dapat terlihat dekat sekali. Teleskop yaitu prinsipnya seperti kaca pembesar. Teleskop ada dua macam, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas, dengan teleskop yang tidak menggunakan lensa tetapi menggunakan kaca/cermin.

Dari pertama abad ke-13 manusia berusaha ^{untuk} ~~agar~~ membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memiringkan gambar. Baru terlaksana dalam abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey yang pertama membuat kaca-kaca untuk bercermin.

Sebenarnya sesudah ditemukannya kacamata banyak sekali yang mencoba-mencoba ingin membuat teleskop, tetapi tidak ada seorangpun yang betul-betul hasil pekerjaannya dapat diakui. Sampai yang dianggap yang membuat teleskop adalah Galileo Galilei pada tahun 1609.

Malahan tahun 1610 Galileo menggunakan teleskop buaatannya dapat memastikan bahwa empat benda yang disangka bintang itu sebenarnya adalah bulan.

Nama Responden: Taufik R
Kelas: XII IPA 9

Nyieun Teleskop Galileo

Teleskop teh alat pikeun barang anu jauh bisa kaciri jadi deukeut. Upama bintang nu sakitu jauhna ku teleskop mah bdia kaciri deukeut pisan. Teleskop teh prinsipna kawas kaca pembesar. Teleskop teh aya dua rupa, teleskop refraktor anu ngagunakeun lensa gelas, jeung teleskop reflektor nu teu make lensa tapi make kaca en\untung.

Ti mimiti abad ka-13 manusa usaha pikeun nyieun lensa nu melengkung maksudna pikeun ngadegedekeun gambar. Kakara kalaksanakeun dina abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey nu munggaran nyieun kaca-kaca pikeun nempo.

Sabenerna sageus ditemukeunana kacamata mah rea pisan nu nyoba-nyoba hayang nyieun teleskop teh, tapi taya saurang ge nu bener-bener hasil gawena bisa diaku. Nya nepi ka nu dianggap nu nyipta teleskop teh Galileo Galilei dina taun 1609. Malah dina taun 1610 Galileo make teleskop buatanana bisa mastikeun yen opat benda anu disangka bintang teh geuning sabenerna bulan.

Galura (Edisi V Oktober 2009)

Terjemahkan tulisan di atas ke dalam bahasa Indonesia

Membuat Teleskop Galileo

Teleskop adalah suatu alat yang membuat benda yang jauh terlihat lebih dekat. Misalnya bintang yang begitu jauhnya oleh teleskop bisa terlihat sangat dekat. Teleskop prinsipnya seperti kaca pembesar. Teleskop ada dua jenis, teleskop refraktor yang menggunakan lensa gelas dan teleskop reflektor yang tidak memakai lensa tapi memakai kaca cermin. Dari awal abad ke-13 manusa berusaha membuat lensa yang melengkung maksudnya untuk memperbesar gambar. Baru terlaksanakan di abad 16, ahli Belanda Hans Lippershey yang biasa membuat kaca-kaca untuk melihat. Sebenarnya setelah ditemukannya kacamata, banyak yang mencoba ingin membuat teleskop, tetapi tidak ada seorangpun yang benar-benar hasil kerjanya bisa diakui. Sampai yang dianggap yang menciptakan teleskop itu Galileo Galilei di tahun 1609. Bahkan di tahun 1610 Galileo memakai teleskop buaatannya bisa memastikan bahwa empat benda yang disangka bintang itu ternyata sebenarnya bulan.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

Nomor: 1663/H2.F7.D3.PDP/2010

Perihal: Mencari data Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMAN 1
Tarogong Kidul Garut
Jalan Merdeka No. 91
Tarogong Garut

Dengan hormat.

Kami mengabarkan bahwa Saudara Sakhiah Marhamah NPM 0606085594 mahasiswa Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saat ini sedang menyusun skripsi dengan topik "*Pemakaian Bahasa Siswa SMA Negeri 1 Tarogong, Garut*".

Sehubungan dengan topiknya itu, kami mengharapkan agar mahasiswa tersebut dapat mengumpulkan data di wilayah Bapak/Ibu. Oleh karena itu, besar harapan kami, Bapak/Ibu dapat mengizinkan dan membantu yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 30 Maret 2010

Manajer Pendidikan

Di Bontung Yuwono



PEMERINTAH KABUPATEN GARUT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 GARUT
Jalan Merdeka No. 91 Tlp. (0262) 233782 Garut

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/615/SMA.01/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. DEDE RUSTANDI
NIP : 19641101 198902 1 003
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Urusan Kurikulum
Sekolah : SMA Negeri 1 Garut Kabupaten Garut

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SAKHIYAH MARHAMAH
NPM : 0606085594
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia

Telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data di sekolah kami dalam rangka penyusunan skripsinya dengan topik " Pemakaian Bahasa Siswa di SMA Negeri 1 Tarogong, Garut", pada hari Jumat, tanggal 9 April 2010.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui sebagaimana mestinya.

Garut, 9 April 2010



Kepala SMA Negeri 1 Garut
Wakasek Urusan Kurikulum,

Drs. DEDE RUSTANDI
NIP. 19641101 198902 1 003